

**PERANAN GURU DALAM MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR
SISWA PADA MATA PELAJARAN MATEMATIKA DI KELAS V
SEKOLAH DASAR NEGERI 53 KOTA BENGKULU**

SKRIPSI

Diajukan Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri Bengkulu
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Dalam
Bidang Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh :

ABRAR

NIM. 131 624 0907

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
JURUSAN TARBİYAH
FAKULTAS TARBİYAH DAN TADRIS
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
TAHUN 2018/2019**



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBİYAH DAN TADRIS**

Alamat: Jln. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276, Fax (0736) 5117 Bengkulu

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **“Peran Guru Dalam Meningkatkan Prestasi**

Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Dikelas V Sekolah Dasar

Negeri 53 Kota Bengkulu”, yang disusun oleh Abrar, NIM. 1316240907, Telah

di pertahankan didepan Dewan penguji skripsi Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN

Bengkulu pada hari selasa, 30 Juli 2019 dalam bidang ilmu Tarbiyah.

Ketua

Dra. Kherrmarinah, M.Pd.I

NIP. 196312231993032002

Sekretaris

Dra. Aam Amaliyah, M.Pd

NIP. 196911222000032002

Penguji I

Salamah, SE., M.Pd

NIP. 197305052000032004

Penguji II

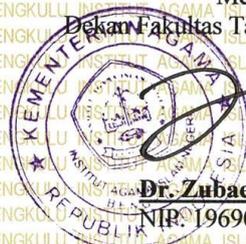
Wiwinda, M.Ag

NIP. 197606042001122004

Bengkulu, Agustus 2019

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Tadris



Dr. Zubaed, M.Ag., M.Pd

NIP. 196903081996031005



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS**

Alamat: Jln. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276, Fax (0736) 5117 Bengkulu

PERSETUJUAN PEMBIMBING

**Skripsi yang berjudul “PERAN GURU DALAM MENINGKATKAN
PRESTASI BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN
MATEMATIKA DI KELAS V SEKOLAH DASAR NEGERI 53 KOTA
BENGKULU”, yang disusun oleh:**

Nama : **ABRAR**

NIM : **1316240907**

Prodi : **Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Fakultas
Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu**

**Skripsi ini sudah dikoreksi dan diperbaiki sesuai dengan arahan tim
pembimbing, oleh karenanya sudah layak memenuhi persyaratan ilmiah dan
disetujui untuk diajukan Ujian Munaqosah.**

Bengkulu,

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Syamsul Rizal, M.Pd

Abdul Aziz Mustaqim, M.Pd.I

NIP. 196901291999031001

NIP. 1985042920015031007

MOTTO

Pendidikan adalah senjata yang paling mematikan di dunia, karena dengan pendidikan, anda dapat mengubah dunia.

(Nelson Mandela)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil'alamin...

Sujud syukurku persembahkan kepadamu Tuhan yang maha Agung nan Maha Tinggi nan Maha Adil nan Maha Penayang, atas takdirmu telah kau jadikan aku manusia yang senantiasa berpikir, berilmu, beriman dan bersabar dalam menjalani kehidupan ini. Semoga keberhasilan ini menjadi satu langkah awal bagiku untuk meraih cita-cita besarku.

Lantunan Al-fatihah beriring Shalawat dalam silahku merintih, menadahkan doa dalam syukur yang tiada terkira, terima kasihku untukmu. Kupersembahkan skripsi ini untuk:

1. ayahandaku (Yusrizal) dan Ibundaku (Huriati) tercinta, yang tiada pernah hentinya selama ini memberiku semangat, doa, dorongan, nasihat dan kasih sayang serta pengorbanan yang tak tergantikan hingga aku selalu kuat menjalani setiap rintangan yang ada didepanku.
2. Untuk Adikku (Dwi Doni Putra), terima kasih atas semangat, dan dukungan serta doa yang selalu kau beri, semua itu selalu membuatku ingin memberikan yang terbaik.
3. Untuk Kakakku (Rina Anggraini) dan Abangku (Andri Firmansyah) terima kasih atas segala bantuan dan motivasinya, berkat kalianlah aku bisa menyelesaikan kuliahku dan tanpa kalian aku bukanlah siapa-siapa.
4. Untuk teman-teman seperjuangan PGMI angkatan 2013, khususnya PGMI E yang menjadi tempat berbagi selama 4 tahun dan membuat hidupku penuh warna.

5. Untuk teman-teman KKN kelompok 19, yang telah memberikan dukungan dan semangat dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Untuk teman-teman PPL SDN 99 Kota Bengkulu, yang selalu memotivasi dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Guru-guru SD sampai SMA serta para dosen yang telah memberi mutiara ilmu hingga aku dapat menyelesaikan pendidikan hingga S1
8. Agama, bangsa, dan Alamamaterku.

PERNYAATAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

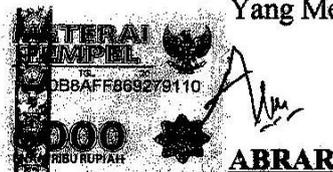
Nama : ABRAR

NIM : 1316240907

Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

Fakultas : Tarbiyah dan Tadris

Menyatakan dengan kesungguhannya bahwa skripsi saya dengan judul: “Peranan Guru dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Dikelas V Sekolah Dasar Negeri 53 Kota Bengkulu” adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain. Apabila di kemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah hasil plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.



Bengkulu

Yang Menyatakan,

ABRAR

NIM. 1316240907

ABSTRAK

Abrar, Januari 2019, judul skripsi : **Peranan Guru Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Dikelas V Sekolah Dasar Negeri 53 Kota Bengkulu**, Program Study Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Tadris, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu pebimbing: 1. Dr. Syamsul Rizal, M.Pd, 2. Abdul Aziz Mustaqim, M.Pd.I.

Adapun masalah dalam penelitian ini yaitu masalah yang dapat diidentifikasi yaitu: 1. Peranan guru supaya siswa lebih aktif dan semangat untuk belajar matematika, 2. Cara guru membimbing atau mengarahkan siswa dalam pelajaran matematika, sehingga siswa tidak mengalami kesulitan dalam belajar, 3. Yang guru harus lakukan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa dalam pelajaran matematika. Tujuan dari penelitian ini adalah melalui peranan guru, siswa dapat menerima pelajaran matematika dengan baik, untuk itu guru perlu melakukan penelitian, pendekatan, strategi, metode yang baik, memberikan tes, media yang cocok, motivasi yang baik, serta membimbing dan mengarahkan siswa untuk belajar matematika, semua itu harus dilakukan guru dalam proses pembelajaran, agar siswa lebih mengerti dan menangkap pelajaran dengan baik, dan dengan melakukan penelitian, pendekatan dan memberikan tes kepada siswa, guru bisa melihat hasil belajar siswa, dari hasil belajar siswa, guru bisa melihat kemampuan siswa dalam belajar matematika. Dalam pelajaran matematika, metode yang dipakai oleh guru, ialah metode ceramah, Tanya jawab, diskusi, dan metode latihan. Beberapa metode tersebut sangat memudahkan guru untuk menyampaikan pelajaran terutama metode ceramah, dilanjutkan dengan diskusi untuk bertukar pikiran, dilanjutkan dengan Tanya jawab antara guru dan murid, dan terakhir dengan menggunakan metode latihan setelah menempuh pelajaran dengan baik. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa peranan guru kelas terhadap siswa berprestasi yaitu bertugas untuk mendorong, membimbing, dan memberi fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan. Sebagai pengelola pelajaran, seorang guru harus mampu mengelola seluruh proses kegiatan belajar-mengajar dengan menciptakan kondisi-kondisi belajar sedemikian rupa sehingga setiap siswa dapat belajar secara efektif dan efisien, kendala yang dihadapi guru kelas yaitu karakter siswa, kurangnya disiplin siswa, siswa terlalu pasif, tidak tenang didalam kelas, kepercayaan siswa pada anda, pujian, dan kebanyakan siswa hanya mengikut saja.

Kata Kunci: *Peranan Guru, Prestasi Belajar Siswa, Pembelajaran Matematika*

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT karena atas limpahan rahmat dan bimbingan-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Peranan Guru Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Dikelas V Sekolah Dasar negeri 53 Kota Bengkulu”. Shalawat dan salam semoga tetap senantiasa dilimpahkan kepada junjungan dan uswatun hasanah kita, Rasulullah Muhammad SAW. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak lepas dari adanya bimbingan, motivasi dan bantuan dari berbagai pihak, untuk itu kami menghaturkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Sirajuddin M.,M.Ag.,MH. selaku Rektor IAIN Bengkulu, yang telah memberi kesempatan untuk menuntut ilmu di Institut Agama Islam Negeri Bengkulu.
2. Bapak Dr. Zubaedi, M.Ag.,M.Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Tadris IAIN Bengkulu, yang telah memberi kesempatan untuk menuntut ilmu di Fakultas Tarbiyah Tadris Institut Agama Islam Negeri Bengkulu.
3. Dra. Nurlaili, M.Pd.I Selaku Ketua Jurusan Tarbiyah Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu.
4. Bapak Dr. Syamsul Rizal, M.Pd Selaku Pembimbing I yang telah sabar membimbing, mengarahkan dan memberikan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Bapak Abdul Aziz Mustaqim, M.Pd. I Selaku pembimbing II yang telah sabar membimbing dan mengarahkan dalam penyelesaian skripsi ini.

6. Dra. Aam Amaliyah, M.Pd selaku ketua Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI).
7. Salamah, SE, M.Pd selaku pembimbing Akademik, yang telah memberikan bimbingan dan motivasi.
8. bapak/Ibu Dosen yang telah memberkan ilmu pengetahuan dan pengalaman yang telah membantu penulis menyelesaikan skripsi ini.
9. Pihak perpustakaan yang telah membantu dalam penelitian skripsi ini.

Penulis juga menyadari bahwa penulisan Skripsi ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

Bengkulu,
Penulis



Abrar
NIM. 1316240907

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
NOTA PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
PERNYATAAN KEASLIAN.....	viii
ABSTRAK.....	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Batasan Masalah.....	7
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian.....	8
F. Manfaat Penelitian.....	8
G. Sistematika Penulisan.....	9
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Peranan.....	11
1. Pengertian Peranan.....	11
B. Peranan Guru.....	12
1. Posisi dan Peranan Guru.....	12
2. Peranan Guru Dalam Pembelajaran.....	17
C. Belajar.....	20
1. Pengertian Belajar.....	21
2. Ciri-ciri Belajar.....	24
3. Alat Bantu Belajar.....	26
4. Kondisi Subjek Belajar.....	27
5. Tujuan Belajar.....	27
6. Proses Belajar.....	32
7. Faktor-faktor Belajar.....	33
8. Pentingnya Memilih Sumber Belajar dan Media	

Pembelajaran.....	35
9. Siswa dan Tujuan Belajar.....	39
10. Pentingnya Motivasi dalam Belajar.....	41
11. Prestasi Belajar.....	44
12. Tes Prestasi Belajar.....	45
13. Prestasi Akademik dan Non Akademik.....	46
14. Hasil Belajar.....	48
15. Karakteristik Siswa Sekolah Dasar.....	50
D. Matematika.....	51
1. Pembelajaran Matematika.....	51
2. Langkah Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar	52
3. Matematika untuk Siswa Berbakat.....	54
4. Pecahan.....	56
E. Hasil Penelitian yang Relevan.....	61
F. Kerangka Berpikir.....	64
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	65
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	65
C. Sumber Data Penelitian.....	67
D. Informan Penelitian.....	68
E. Teknik Pengumpulan Data.....	68
F. Teknik Keabsahan Data.....	72
G. Teknik Analisis Data.....	73
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Wilayah Penelitian.....	75
B. Pembahasan Hasil Penelitian.....	78
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	82
B. Saran.....	82
DAFTAR PUSTAKA	

DAFTAR GAMBAR

Gambar Foto Wawancara dengan Guru Matematika.....	70
Gambar Foto Kegiatan Belajar di Ruang Kelas.....	70
Gambar Foto Wawancara dengan Salah Satu Siswa Kelas V.....	71

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Panduan Observasi.....	68
Tabel 2 Pedoman Wawancara.....	96
Tabel 3 Dokumentasi.....	70
Tabel 4 Sarana dan Prasarana SDN 53 Kota Bengkulu.....	76

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Latar belakang kenapa judul ini diangkat, karena sebagai calon seorang guru, tentu penulis ingin tahu atas dasar apa siswa/siswi tidak dapat menerima pelajaran dengan baik. Apakah faktor dari orang tua, lingkungan, atau faktor dari siswa/siswi itu sendiri. Sebagai calon seorang guru tentu peran guru ini sangat penting bagi siswa/siswi. Melalui peran guru ini tentu siswa/siswi dapat terbantu oleh guru dari aktifitasnya. Misalnya Dalam pelajaran matematika, siswa/siswi kebanyakan sangat sulit untuk memahami pelajaran dengan baik, dengan metode dan media serta peran guru yang aktif, tentu siswa/siswi dapat terbantu dengan pelajaran tersebut. Dalam peran guru ini, guru juga bebas bertanya dan memberi arahan terhadap siswa/siswi yang kurang baik menerima pelajaran matematika ini.

Perkembangan TIK yang sangat cepat dan maju serta hasil penelitian di bidang psikologi, pedagogi, dan andragogi, telah mengubah sikap manusia terhadap lembaga pendidikan. Dengan melimpah dan mudahnya memperoleh informasi dalam berbagai bidang, masyarakat serta berangsur menganggap, lembaga pendidikan bukan satu-satunya tempat belajar dan sumber ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.¹ Banyak kemampuan yang dapat diperoleh

¹Sitepu, *Pengembangan Sumber Belajar* (Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada, 2014) h.12

diluar lembaga pendidikan melalui berbagai sumber informasi, seperti sesama teman atau orang lain, media eletronik dan media cetak. Bahkan secara berangsur masyarakat menganggap lembaga pendidikan hanya merupakan salah satu dari sekian banyak sumber informasi lainnya. Kebenaran informasi yang diperoleh dari lembaga pendidikan tidak lagi serta merta diterima tetapi diuji secarta empiris dalam kehidupan sehari-hari. Tidak dapat dipungkiri, belajar merupakan kegiatan yang fundamental dalam kehidupan manusia.

Belajar membuat manusia dapat meningkatkan kualitas hidupnya, dalam arti ia dapat memecahkan berbagai masalah secara tepat dan berhasil guna, meningkatkan penghasilan dan status sosialnya, menjaga kesehatan jiwa dan raganya, serta memperpanjang usianya. Belajar tidak hanya bermanfaat untuk keperluan pribadi seseorang, tetapi juga kepada orang lain dan lingkungannya. Melalui belajar, orang dapat hidup rukun dan damai, bekerja sama, saling membantu memecahkan berbagai masalah hidup, mengurangi kejahatan, memiliki daya tahan yang lebih kuat terhadap berbagai perubahan ekonomi dan teknologi, serta menjaga kelestarian lingkungan. Belajar merupakan kegiatan yang berlangsung sepanjang hayat, tidak hanya terbatas dilembaga pendidikan dan tempat bekerja. Sesudah memasuki usia pensiunan dan lanjut usia, orang masih perlu belajar hidup mandiri sehingga tidak menjadi beban orang lain. Belajar dilembaga pendidikan adalah terbatas dari segi kemampuan dan bahan yang dipelajari, waktu, dan tempat belajar.²

²Sitepu, *Pengembangan Sumber Belajar* (Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada, 2014) h.12-

Jika sikap mental cendekia tadi sudah penulis miliki, maka hal itu merupakan modal dasar untuk melangkah dengan pasti kedalam suasana belajar untuk mengarungi samudra ilmu dengan segala ke dalaman dan keluasannya. Modal dasar ini merupakan kekuatan yang maha dahsyat yang harus kita kembangkan dan manfaatkan dengan sebaik-baiknya. Penulis harus memupuknya ke dalam suasana lingkungan belajar yang kreatif. Modal dasar lanjutan untuk menciptakan suasana lingkungan belajar yang kreatif adalah dengan penguasaan cara belajar yang baik. Cara belajar yang baik akan diuraikan ke dalam tiga golongan besar, yaitu kiat belajar sendiri, kiat belajar ketika menerima pelajaran (di sekolah atau di universitas), dan kiat persiapan menghadapi ujian. Semuanya dikemas dalam satu paket, yaitu kiat-kiat jitu dalam belajar. sikap mental cendikian dan cara belajar yang baik adalah “dwitunggal,” kunci pembuka rahasia sukses belajar. Pergunakanlah “kunci” ini untuk membuka “pintu gerbang ilmu”³

Dalam pelaksanaan observasi awal, tentu penulis harus mengetahui karakter siswa dalam pembelajaran matematika, sebab untuk mengetahui anak yang berprestasi dalam pembelajaran matematika, tentunya guru harus mengatur dan mengontrol siswa dalam pembelajaran tersebut. Dalam observasi ini, sebagian siswa kurang minat dalam pelajaran matematika, dikarenakan kebanyakan pelajaran matematika dianggap sebagai pelajaran yang paling rumit. Untuk itu peranan guru sangat penting bagi keberlangsungan pembelajaran tersebut, sebab kebanyakan siswa kurang mengerti atau kurang

³Syaiful Bahri Djamarah, *Rahasia Sukses Belajar* (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2008) h. 58

menyerap pembelajaran. Guru disini harus aktif berperan penting, memberi motivasi, menggunakan berbagai metode yang cocok, seperti ceramah, serta media yang sangat diperlukan oleh siswa dalam proses pembelajaran matematika. Disini media sangat berpengaruh bagi siswa dalam pembelajaran matematika, sebab dari media, sebagian siswa dapat menerima pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Dari media juga siswa bisa lebih bisa aktif belajar dan guru hanya sebagai petunjuk apabila siswa mengalami kesulitan. Dan didalam observasi ini juga, guru tidak sepenuhnya harus membimbing siswa, maka setelah diberi arahan oleh guru, guru juga harus melakukan tanya jawab dan diskusi terhadap siswa, agar siswa juga aktif dalam pembelajaran. Setelah guru berusaha untuk membimbing siswa dalam pembelajaran, guru juga harus melakukan kegiatan tambahan seperti memberi pekerjaan rumah (PR), dan juga menyarankan les bagi siswa, serta melakukan berbagai macam permainan sambil belajar supaya siswa tidak cepat bosan dan lelah.⁴

Hasil latihan pembelajaran matematika tersebut, terdapat banyak perubahan, disini guru berperan aktif dalam proses pembelajaran. Guru tentunya menggunakan metode ceramah, diskusi, dan metode tanya jawab, dan tentunya juga menggunakan media sebagai pelengkap dalam pembelajaran matematika. Dan diakhir-akhir pelajaran, guru tidak lupa untuk memberikan pekerjaan rumah (PR) supaya siswa/siswi tidak terlalu banyak bermain, dan meluangkan waktu untuk belajar dirumah. Hasil pelajaran tersebut bisa lihat ditabel bawah ini.

⁴Observasi awal tanggal, 6 Agustus 2018

Tabel 1

Daftar nilai siswa/siswi sebelum latihan pembelajaran Matematika:

No	Nama	Nilai
1.	Ahmad Risky Kurniawan	65
2.	Akbar Habibullah	65
3.	Alfirandi Maulana	70
4.	Anatasya Putri	72
5.	Balqis Nayla	72
6.	Diva Gusti Aulia	100
7.	Elliea Karen	63
8.	Facrezi Hafizh	65
9.	Fitri Juwita	72
10.	Gita Putri Rahmadani	78
11.	Habiburahman	68
12.	Hadi Pratama Putra	65
13.	Hycall Duwi Saputra	72
14.	Indriani	68
15.	Keyla Rahma Putri	65
16.	Laurenzia Zuliyanti	63
17.	Muhammad Beryl	65
18.	Nabila Putri Mayyanti	65
19.	Najwa Nafisa	68
20.	Raffi Adnan	65
21.	Raffi Ahmad	68
22.	Reyhan Ramadhan	65
23.	Tiara Rahmadani	65
24.	Zafira Nur Aulia	65
25.	Rehan Revaldo	65
26.	Muhammad Nabil	63
27.	Semmy Akbar	65

Tabel 1

Daftar nilai siswa/siswi sesudah latihan pembelajaran Matematika:

No.	Nama	Nilai
1.	Ahmad Risky Kurniawan	80
2.	Akbar Habibullah	85
3.	Alfirandi Maulana	80
4.	Anatasya Putri	85
5.	Balqis Nayla	87
6.	Diva Gusti Aulia	85
7.	Elliea Karen	80
8.	Facrezi Hafizh	85
9.	Fitri Juwita	87
10.	Gita Putri Rahmadani	80
11.	Habiburahman	85
12.	Hadi Pratama Putra	80
13.	Hycall Duwi Saputra	80
14.	Indriani	87
15.	Keyla Rahma Putri	85
16.	Laurenzia Zuliyanti	85
17.	Muhammad Beryl	85
18.	Nabila Putri Mayyanti	85
19.	Najwa Nafisa	80
20.	Raffi Adnan	87
21.	Raffi Ahmad	85
22.	Reyhan Ramadhan	85
23.	Tiara Rahmadani	85
24.	Zafira Nur Aulia	85
25.	Rehan Revaldo	87
26.	Muhammad Nabil	87
27.	Semmy Akbar	85

B. Identifikasi Masalah

1. Dalam mata pelajaran matematika, guru kurang memotivasi dan arahan kepada siswa, sehingga siswa tidak dapat menerima pelajaran matematika dengan baik.
2. Didalam sekolah, kurangnya media yang baik untuk membantu siswa dalam pembelajaran matematika, sehingga siswa merasa sulit untuk menerima pelajaran matematika dengan baik
3. Didalam kelas, kurangnya pendekatan antara guru dan siswa, serta kurangnya penguasaan metode dan materi yang akan diajarkan sehingga siswa merasa sulit menerima pelajaran dengan baik.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah, terfokus, dan tidak meluas, penulis membatasi penelitian pada pembelajaran matematika, materi tentang pecahan yang akan diajarkan oleh guru matematika dikelas V SDN 53 Kota Bengkulu.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, penulis dapat merumuskan masalah yang dijadikan sebagai fokus penelitian pembelajaran tersebut, yaitu:

1. Bagaimana peranan guru dalam meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran matematika dikelas V SDN 53 Kota Bengkulu?
2. Apa yang harus guru lakukan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran matematika?

E. Tujuan Penelitian

1. Dengan peranan guru, membuat siswa mudah menerima pembelajaran matematika dengan baik. Dari peran guru yang aktif, media yang cocok, strategi dan metode pembelajaran yang baik, membuat siswa lebih mengerti dan merangsang siswa untuk lebih bersemangat lagi untuk mempelajari matematika.
2. Yang guru harus lakukan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa ialah guru harus mengenali karakter siswa terlebih dahulu, dan melihat kelemahan siswa pada pelajaran matematika, berperan aktif dalam pembelajaran matematika, menyediakan media yang mencukupi, serta cara penyampaian strategi dan metode yang baik, sehingga dapat memudahkan siswa dalam proses pembelajaran.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kejelasan teoritis yang mendalam terkait penelitian peranan aktif guru terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran matematika.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi siswa

Untuk mengetahui macam-macam cara guru memotivasi dan peranan aktif guru yang membuat siswa lebih aktif dan meningkatkan

prestasi belajarnya, sehingga siswa dapat menerima pelajaran matematika dengan baik.

b. Bagi guru

Sebagai acuan agar guru termotivasi dalam membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang disesuaikan dengan karakteristik dan gaya belajar anak didiknya.

c. Bagi Sekolah

Mempersiapkan fasilitas belajar bagi siswa guna untuk membuat semangat siswa atas pelajaran tersebut sehingga minat siswa belajar semakin tinggi.

d. Bagi Peneliti

Peneliti ini dapat dijadikan bekal menjadi pendidik dimasa mendatang, menambah pengetahuan dan pengalaman.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini terdiri dari lima bab, yaitu:

Bab I, yang berisikan pendahuluan berupa latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II, yang berisikan landasan teori berupa peranan, posisi dan peranan guru, peranan guru dalam pembelajaran, pengertian belajar, ciri-ciri belajar, alat bantu belajar, kondisi subjek belajar, tujuan belajar, proses belajar, motivasi belajar, faktor-faktor belajar, siswa dan tujuan belajar, tes prestasi belajar, Prestasi Akademik dan Non Akademik, Hasil Belajar, karakteristik

siswa sekolah dasar, pembelajaran matematika, langkah pembelajaran matematika di sekolah dasar, matematika untuk siswa berbakat, teori pembelajaran matematika, pecahan, hasil penelitian yang relevan, dan kerangka berpikir.

Bab III, yang berisikan metode penelitian berupa jenis penelitian, Setting Penelitian, sumber data penelitian, informan penelitian, teknik pengumpulan data, teknik keabsahan data, dan teknik analisis data.

Bab IV, yang berisikan hasil penelitian dan pembahasan berupa deskripsi wilayah penelitian, meliputi profil SD Negeri 53 Kota Bengkulu, visi, misi, dan tujuan SD Negeri 53 Kota Bengkulu, keadaan geografis SD Negeri 53 Kota Bengkulu, situasi dan kondisi SD Negeri 53 Kota Bengkulu, sarana dan prasarana SD Negeri 53 Kota Bengkulu, pembahasan hasil penelitian meliputi peranan guru dalam meningkatkan prestasi belajar siswa.

Bab V, yang berisikan penutup berupa kesimpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Peranan

1. Pengertian Peranan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Peran adalah seperangkat tingkat yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat. Sehingga peranan adalah bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan.¹

Pengertian peran menurut definisi para ahli menyatakan bahwa peran adalah aspek dinamis dari kedudukan atau status. Seseorang melaksanakan hak dan kewajiban, berarti telah menjalankan suatu peran. Kita selalu menulis kata peran tetapi kadang kita sulit mengartikan dan definisi peran tersebut. Peran biasa juga disandingkan dengan fungsi, peran dan status tidak bisa dipisahkan. Tidak ada peran tanpa kedudukan atau status, begitu pula tidak ada status tanpa peran. Setiap orang mempunyai bermacam-macam peran yang dijalankan dalam pergaulan hidupnya didalam masyarakat. Peran menentukan apa yang diperbuat seseorang bagi masyarakat. Peran juga menentukan kesempatan-kesempatan yang diberikan oleh masyarakat kepadanya. Peran diatur oleh norma-norma yang berlaku.

Secara etimologi menurut Soekanto (2001:48), peranan diartikan

¹Pirmansyah Leppe Skripsi, *Peranan Mahasiswa PPL Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu Dalam Meningkatkan Nilai-nilai Keagamaan Di Sma Pancasila Kota Bengkulu*. (Bengkulu : Skripsi Leppe Pirmansyah, 2018) h.8

sebagai sesuatu yang memegang pimpinan utama dalam terjadinya sesuatu atau peristiwa. Sedangkan secara terminology menurut Soerjono Soekanto (2002:243), peranan diartikan sebagai aspek yang dinamis dari kedudukan atau status. Apabila seseorang melaksanakan hak-hak dan kewajiban, maka ia menjalankan perannya. Pengertian peranan diatas merupakan pengertian menurut bahasa dan istilah, maka ditinjau dari segi fungsinya yaitu mengatur perilaku tertentu dapat meramalkan perbuatan-perbuatan orang lain, sehingga yang bersangkutan akan dapat mengurangi perilakunya sendiri dengan perilaku orang-orang sekelompoknya.

Peran adalah pola-pola perilaku yang diharapkan dari seseorang individu dalam suatu unit sosial. Mereka menambahkan bahwa pola perilaku yang diharapkan bersifat fungsional. Jadi peranan adalah dimana seseorang atau institusi melakukan suatu kewajiban-kewajiban tertentu ataupun hak-haknya dan juga melakukan hal-hal yang sifatnya fungsional.²

B. Peranan Guru

1. Posisi dan Peranan Guru

Pada umumnya guru selalu beranggapan bahwa dirinya merupakan satu-satunya sumber belajar dikelas. Ia paling tahu, paling menentukan siswa, dan sering tidak mau kalah dari siswa. Guru merasa bahwa tugasnya sebagai pengajar adalah menyampaikan pelajaran kepada siswa, sesudah itu menilai siswa, apakah bahan yang disampaikannya telah dipahami atau

²James A.F Stoner dan R. Etward Freement dalam Pirmansyah Leppe Skripsi, *Peranan Mahasiswa PPL Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu Dalam Meningkatkan Nilai-nilai Keagamaan Di Sma Pancasila Kota Bengkulu*. (Bengkulu : Skripsi Lepee Pirmansyah, 2018) h.8-9

tidak. Sering juga ditemukan guru terlalu banyak berperan, misalnya tidak memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya atau berpendapat. Ia sendiri memborong semua pembicaraan dengan tujuan agar semua bahan dapat diselesaikan dalam waktu tersebut. Ia juga tidak peduli terhadap sumber-sumber belajar yang ada, sebab ia beranggapan bahwa bahan pelajaran telah dikuasainya.

Ia berasumsi bahwa jika siswa diam dan menerima pendapat guru, mencatatnya dan mengangguk-angguk pada waktu guru berbicara, atau tidak ada pertanyaan manakala diberi kesempatan bertanya, maka apa yang dilakukannya telah berhasil. Di lain pihak ada pula guru yang senang memberikan tugas kepada siswa dalam bentuk membaca buku bab tertentu, atau menyuruh siswa melakukan diskusi untuk membahas topik tertentu, namun ia sendiri pergi meninggalkan kelas. ia berasumsi bahwa dengan kegiatan seperti itu siswa akan belajar lebih aktif dibandingkan dengan menyampaikan pelajaran melalui ceramah.³

Gambaran diatas merupakan gambaran yang keliru tentang posisi dan peranan guru sebagai pengajar yang profesional. Apalagi jika dikaitkan dengan konsep Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA). Dalam pengajaran yang memiliki kadar Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) tinggi, posisi dan peranan guru sangat berbeda dengan gambaran diatas. Dalam pengajaran guru harus menempatkan diri sebagai.

³H. Nana Sudjana, *Cara Belajar Siswa Aktif Dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung : PT. Sinar Baru Algensindo, 1989) h.31-32

a. Pemimpin belajar, artinya merencanakan, mengorganisasi, melaksanakan, dan mengontrol kegiatan siswa belajar. Merencanakan kegiatan siswa belajar terutama menentukan tujuan belajar siswa, apa yang harus dilakukan oleh siswa, sumber-sumber belajar mana yang harus dipersiapkan atau disediakannya. Mengorganisasi kegiatan belajar artinya menentukan dan mengarahkan bagaimana cara siswa melakukan kegiatan belajar, mengatur lingkungan belajar siswa, mengoptimalkan sumber-sumber belajar siswa, mendorong motivasi belajar siswa. Melaksanakan pengajaran dalam pengertian melakukan rencana diatas dalam bentuk tindakan nyata membantu siswa belajar. Mengontrol kegiatan belajar siswa dimaksudkan mengawasi, memberikan bantuan, bimbingan, petunjuk, mencatat kekurangan dan kesalahan untuk dibahas dan diperbaiki, menilai proses belajar dan hasil belajar yang dicapainya. Posisi ini menuntut guru memiliki kesanggupan-kesanggupan mengelola kelas, melakukan hubungan sosial dengan siswa, memahami individu siswa, memberikan bimbingan belajar. pola kepemimpinan kelas yang demokratis merupakan ciri utama dalam proses pengajaran.⁴ Demokratisasi belajar diartikan sebagai adanya kebebasan belajar bagi siswa, namun terkendali dengan tujuan pengajaran. Beberapa ciri yang harus menonjol dalam kegiatan belajar yang demokratis adalah adanya partisipasi semua siswa dalam belajar, adanya kebebasan siswa

⁴H. Nana Sudjana, *Cara Belajar Siswa Aktif Dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung : PT. Sinar Baru Algensindo, 1989) h.32

mengemukakan pendapatnya dalam memecahkan masalah yang dipelajarinya, adanya kesediaan siswa untuk menerima dan mempertimbangkan pendapat siswa lain, adanya kesempatan bagi para siswa untuk menarik kesimpulan dari hasil belajarnya.

b. Fasilitator belajar, artinya memberikan kemudahan-kemudahan kepada siswa dalam melakukan kegiatan belajarnya. kemudahan tersebut bisa diupayakan dalam berbagai bentuk, antara lain menyediakan sumber dan alat-alat belajar seperti buku-buku yang diperlukan, alat peraga, alat belajar lainnya, menyediakan waktu belajar yang cukup kepada semua siswa, memberikan bantuan kepada siswa yang memerlukannya, menunjukkan jalan keluar dalam pemecahan masalah yang dihadapi siswa, menengahi perbedaan pendapat yang muncul dari para siswa, tampil sebagai juru selamat manakala masalah tidak dapat dipecahkan oleh siswa.⁵

c. Moderator belajar, artinya sebagai pengatur arus kegiatan belajar siswa. Sebagai moderator, guru menampung persoalan yang diajukan oleh siswa dan mengembalikan lagi persoalan tersebut kepada siswa lain untuk dijawab dan dipecahkannya. Jawaban siswa tersebut dikembalikan kepada penanya atau kepada kelas untuk dinilai bersama benar-tidaknya sebagai jawaban. Dengan demikian setiap siswa dikondisikan untuk aktif memberikan respons terhadap pertanyaan yang diajukan. Guru sebagai

⁵H. Nana Sudjana, *Cara Belajar Siswa Aktif Dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung : PT. Sinar Baru Algensindo, 1989) h.32-33

moderator tidak hanya mengatur arus kegiatan belajar, tetapi juga bersama siswa harus menarik kesimpulan atas jawaban masalah sebagai hasil belajar siswa, atas dasar semua pendapat yang telah dibahas dan diajukan siswa.

- d. Motivator belajar, artinya sebagai pendorong agar siswa mau melakukan kegiatan belajar. Sebagai motivator, guru harus menciptakan kondisi kelas yang merangsang siswa melakukan kegiatan belajar, baik kegiatan individual maupun kelompok. Stimulasi atau rangsangan belajar para siswa bisa ditumbuhkan dari dalam diri siswa dan bisa ditumbuhkan dari luar diri siswa. Dorongan belajar yang tumbuh dari dalam dirinya disebut motivasi intristik. Motivasi ini muncul manakala kegiatan belajar itu menjadi kebutuhan para siswa. Oleh sebab itu, menjadikan kegiatan belajar sebagai bagian dari kebutuhannya harus diupayakan oleh para guru, misalnya dengan menumbuhkan kesadaran siswa bahwa belajar hari ini untuk meraih hari esok yang lebih baik; tiada hari tanpa belajar adalah semboyan bagi orang yang punya masa depan yang cemerlang; pengetahuan adalah sumber kehidupan dan kebahagiaan; dan lain-lain.⁶ Adapun dorongan belajar yang tumbuh dari luar disebut motivasi ekstrinsik. Motivasi ini dapat dilakukan oleh guru melalui penghargaan bagi mereka yang berprestasi, pujian dan acungan jempol bagi siswa yang melakukan kegiatan belajar dengan baik, bahkan mungkin

⁶H. Nana Sudjana, *Cara Belajar Siswa Aktif Dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung : PT. Sinar Baru Algensindo, 1989) h.33-34

memberikan hukuman atau sanksi bagi siswa yang tidak melakukan kegiatan belajar yang diharapkan. memberikan nilai tinggi terhadap hasil belajar siswa biasanya menjadi pendorong belajar bagi siswa.

- e. Evaluator artinya sebagai penilai yang objektif dan komprehensif. Sebagai evaluator, guru berkewajiban mengawasi, memantau proses belajar siswa dan hasil-hasil belajar yang dicapainya. Disamping itu guru berkewajiban melakukan upaya perbaikan proses belajar siswa, menunjukkan kelemahan belajar siswa dan cara memperbaikinya, baik kepada siswa secara perseorangan maupun secara kelompok atau kelas. Aspek yang paling utama dinilai dan dipantau adalah proses kegiatan belajar siswa, baik perseorangan maupun kelompok. Sampai taraf mana aktivitas belajar yang dilakukan oleh siswa harus ditemukan sebagai bahan untuk mengembangkan kegiatan belajar selanjutnya.⁷

2. Peran Guru Dalam Pembelajaran

Semua orang yakin bahwa guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah. Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Keyakinan ini muncul karena manusia adalah makhluk lemah, yang dalam perkembangannya senantiasa membutuhkan orang lain, sejak lahir, bahkan pada saat meninggal. Semua itu menunjukkan bahwa setiap orang membutuhkan orang lain dalam perkembangannya, demikian halnya peserta didik; ketika orang tua mendaftarkan anaknya ke sekolah

⁷H. Nana Sudjana, *Cara Belajar Siswa Aktif Dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung : PT. Sinar Baru Algensindo, 1989) h.34-35

pada saat itu juga ia menaruh harapan terhadap guru, agar anaknya dapat berkembang secara optimal. Minat, bakat, kemampuan, dan potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik tidak akan berkembang secara optimal tanpa bantuan guru. Dalam kaitan ini guru perlu memperhatikan peserta didik secara individual, karena antara satu peserta didik dengan yang lain memiliki perbedaan yang sangat mendasar.⁸

Mungkin di antara penulis masih ingat, ketika duduk di kelas 1 SD, guru-lah yang pertama kali membantu memegang pensil untuk menulis, ia memegang satu demi satu tangan peserta didik dan membantunya untuk dapat memegang pensil dengan benar. Guru pula yang memberi dorongan agar peserta didik berani berbuat benar, dan membiasakan mereka untuk bertanggung jawab terhadap setiap perbuatannya. Guru juga bertindak bagai pembantu ketika ada peserta didik yang buang air kecil, atau muntah dikelas, bahkan ketika ada yang buang air besar dicelana. Guru-lah yang menggendong peserta didik ketika jatuh atau berkelahi dengan temannya, menjadi perawat, dan lain-lain yang sangat menuntut kesabaran, kreatifitas dan profesionalisme. Memahami uraian diatas, betapa besar jasa guru dalam membatu pertumbuhan dan perkembangan para peserta didik. Mereka memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak, guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia (SDM), serta mensejahterakan masyarakat, kemajuan negara, dan bangsa. Guru juga harus berpacu dalam pembelajaran, dengan memberikan

⁸E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2013) h.35

potensinya secara optimal. Dalam hal ini, guru harus kreatif, profesional, dan menyenangkan, dengan memposisikan diri sebagai berikut.⁹

1. Orang tua yang penuh kasih sayang pada peserta didiknya.
2. Teman, tempat mengadu, dan mengutarakan perasaan bagi para peserta didik.
3. Fasilitator yang selalu siap memberikan kemudahan, dan melayani peserta didik sesuai minat, kemampuan, dan bakatnya.
4. Memberikan sumbangan pemikiran kepada orang tua untuk dapat mengetahui permasalahan yang dihadapi anak dan memberikan saran pemecahannya.
5. Menupuk rasa percaya diri, berani dan bertanggung jawab.
6. Membiasakan peserta didik untuk saling berhubungan (bersilaturahmi) dengan orang lain secara wajar.
7. Mengembangkan proses sosialisasi yang wajar antar peserta didik, orang lain, dan lingkungannya.
8. Mengembangkan kreativitas.
9. Menjadi pembantu ketika diperlukan.

Untuk mengetahui tuntutan diatas, guru harus mampu memaknai pembelajaran, serta menjadikan pembelajaran sebagai ajang pembentukan kompetensi dan perbaikan kualitas pribadi peserta didik. Untuk kepentingan tersebut, dengan memperhatikan kajian Pullias dan Young, serta Yelon and Weinstein (dalam E. Mulyasa), dapat diidentifikasi sedikitnya 19 peran

⁹E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2013) h.35-36

guru, yakni guru sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, penasehat, pembaharu (innovator), model dan teladan, pribadi, peneliti, pendorong kreativitas, pembangkit pandangan, pekerja rutin, pemindah kemah, pembawa ceritera, aktor, emansipator, evaluator, pengawet, dan sebagai kulminator.¹⁰

C. Belajar

Ada beberapa ayat mengenai tentang belajar, salah satunya ialah ayat tentang orang yang berilmu akan ditinggikan derajatnya, yaitu:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا
 يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا
 مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu : “Berlapang-lapanglah dalam majelis”, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan berdirilah kamu maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”* (Q.S Al-Mujadalah: 11).

¹⁰E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2013) h.36-37

Dan ada juga beberapa hadits mengenai tentang belajar, salah satunya ialah hadits tentang keutamaan mempelajari Al-Qur'an, yaitu:

﴿ فِي فَضْلِ تَعْلِيمِ الْقُرْآنِ ﴾
 عَنْ أَبِي أُمَامَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: « أَقْرَأُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ ». (رواه مسلم)

Artinya: *Dari Abi Umamah r.a berkata, aku” mendengar Rasulullah Saw, bersabda: “Bacalah Al-Qur’an, karena sesungguhnya Al-Qur’an itu pada hari kiamat akan memberikan syafa’at kepada pembacanya.” (HR. Muslim).*

1. Pengertian Belajar

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, secara etimologis belajar memiliki arti “berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu”. Definisi ini memiliki pengertian bahwa belajar adalah sebuah kegiatan untuk mencapai kepandaian atau ilmu. Disini, usaha untuk mencapai kepandaian atau ilmu merupakan usaha manusia untuk memenuhi kebutuhannya. Sehingga dengan belajar itu manusia menjadi tahu, memahami, mengerti, dapat melaksanakan dan memiliki tentang sesuatu Fudyartanto.¹¹ Menurut Hilgrad dan Bower (Fudyartanto) (dalam H. Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni), belajar memiliki arti: 1) *to gain knowledge, comprehension, or mastery of trough experience or study*; 2) *to fixin the mind or memory, memorize*;) *to*

¹¹H. Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Jogjakarta : PT. Ar-Ruzz Media, 2008) h. 13

acquire through experience; 4) to become in form of to find out. Menurut definisi tersebut belajar memiliki pengertian memperoleh pengetahuan atau menguasai pengetahuan melalui pengalaman, mengingat, menguasai pengalaman, dan mendapatkan informasi atau menemukan. Dengan demikian, belajar memiliki arti dasar adanya aktifitas atau kegiatan dan penguasaan tentang sesuatu.

Definisi etimologis diatas mungkin sangat singkat dan sederhana, sehingga masih diperlukan penjelasan terminologis mengenai definisi belajar yang lebih mendalam. Dalam hal ini, banyak ahli yang mengemukakan pengertian belajar. *Pertama*, Cronbach. Menurut Cronbach (dalam H. Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni), “Learning is shown by change in behaviour as result of experience”. Belajar yang terbaik adalah melalui pengalaman. Dengan pengalaman tersebut pelajar menggunakan seluruh pancaindranya. Pendapat ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Spears, yang menyatakan bahwa “Learning is to observe, to read, to imitate, to try something them selves, to listen, to follow direction”.¹²

Kedua, Morgan dan kawan-kawan (dalam H. Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni), yang menyatakan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif tetap dan terjadi sebagai hasil latihan atau pengalaman. Pernyataan Morgan dan kawan-kawan ini senada dengan apa yang dikemukakan para ahli yang menyatakan bahwa belajar merupakan proses

¹²H. Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Jogjakarta : PT. Ar-Ruzz Media, 2008) h. 13-14

yang dapat menyebabkan perubahan tingkah laku disebabkan adanya reaksi terhadap suatu situasi tertentu atau adanya proses internal yang terjadi didalam diri seseorang. Perubahan ini tidak terjadi karena adanya warisan genetik atau respons secara alamiah, kedewasaan, atau keadaan organisma yang bersifat temporer, seperti kelelahan, pengaruh obat-obatan, rasa takut, dan sebagainya. Melainkan perubahan dalam pemahaman, perilaku, persepsi, motivasi, atau gabungan dari semuanya (Soekanto dan Winataputra) (dalam H. Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni).¹³

Seperti halnya para ahli yang menekankan pengalaman dan latihan sebagai meditasi bagi kegiatan belajar. Woolfolk (dalam H. Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni) juga menyatakan bahwa “*learning occurs when experience causes a relatively permanent change in an individual’s knowledge or behaviour*”. Disengaja atau tidak, perubahan yang terjadi melalui proses belajar ini bisa saja kearah yang lebih baik atau malah sebaliknya, ke arah yang salah. Yang jelas, kualitas belajar seseorang ditentukan oleh pengalaman-pengalaman yang diperolehnya saat berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.¹⁶ Dikemukakan oleh para ahli psikologi maupun ahli pendidikan. Bedanya, asli psikologi memandang belajar sebagai perubahan yang dapat dilihat dan tidak peduli apakah hasil belajar tersebut menghambat atau tidak menghambat proses adaptasi seseorang terhadap kebutuhan-kebutuhan dengan masyarakat dan

¹³H. Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Jogjakarta : PT. Ar-Ruzz Media, 2008) h. 14

lingkungannya. Sedangkan para ahli pendidikan memandang bahwa belajar adalah proses perubahan manusia kearah tujuan yang lebih baik dan bermanfaat bagi dirinya maupun orang lain. Dengan demikian, terlihat bahwa para ahli psikologi lebih netral dalam memandang perubahan yang terjadi akibat adanya proses belajar, tidak peduli apakah positif atau negatif. Sedangkan para ahli pendidik memandang perubahan yang terjadi sesuai dengan tujuan positif yang ingin dicapai.¹⁴

2. Ciri-ciri Belajar

Berdasarkan pada pengertian belajar, maka pada hakikatnya “Belajar menunjuk perubahan dalam tingkah laku si subjek dalam situasi tertentu ke berkat pengalamannya yang berulang-ulang, dan perubahan tingkah laku tersebut tak dapat dijelaskan atas dasar kecenderungan-kecenderungan respons bawaan, kematangan atau keadaan temporer dan subjek (misalnya keletihan, dan sebagainya)’ (Hilgard dan Gordon). (dalam Oemar Hamalik)

Dengan pengertian tersebut, maka ternyata sesungguhnya memiliki ciri-ciri (karakteristik) tertentu:

a. Belajar berbeda dengan kematangan

Pertumbuhan adalah saingan utama sebagai pengubah tingkah laku. Bila serangkaian tingkah laku matang melalui secara wajar tanpa adanya pengaruh dari latihan, maka dikatakan bahwa perkembangan itu belajar adalah berkat kematangan (*maturation*) dan bukan karena belajar. Bila

¹⁴H. Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Jogjakarta : PT. Ar-Ruzz Media, 2008) h. 14-15

prosedur latihan (*training*) tidak secara cepat mengubah tingkah laku, maka berarti prosedur tersebut bukan penyebab yang penting dan perubahan-perubahan tak dapat diklafikasikan sebagai belajar. Memang banyak perubahan tingkah laku yang disebabkan kematangan, tetapi juga tidak sedikit perubahan tingkah yang disebabkan oleh interaksi antara kematangan dan belajar, yang berlangsung dalam proses yang rumit. Misalnya, anak mengalami kematangan untuk berbicara, kemudian berkat pengaruh percakapan masyarakat disekitarnya, maka dia dapat berbicara tepat pada waktunya.¹⁵

b. Belajar dibedakan dari perubahan fisik dan mental

Perubahan tingkah laku juga dapat terjadi, disebabkan oleh terjadinya perubahan pada fisik dan mental karena melakukan suatu perbuatan berulang kali yang mengakibatkan badan menjadi letih/lelah. Sakit atau kurang gizi juga dapat menyebabkan tingkah laku berubah, atau karena mengalami kecelakaan tetapi hal ini tak dapat dinyatakan sebagai hasil perbuatan belajar. Gejala-gejala seperti kelelahan mental, konsentrasi menjadi kurang, melemahnya ingatan, terjadinya kejenuhan, semua dapat menyebabkan terjadinya perubahan tingkah laku, misalnya berhenti belajar, menjadi bingung, rasa kegagalan, dan sebagainya. Tetapi perubahan tingkah laku tersebut tak dapat digolongkan sebagai belajar. Jadi perubahan tingkah laku yang disebabkan oleh perubahan

¹⁵Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2012) h. 48-49

fisik dan mental bukan atau berbeda dengan belajar dalam arti sebenarnya.

c. Ciri belajar yang hasilnya relatif menetap

Hasil belajar dalam bentuk perubahan tingkah laku. Belajar berlangsung dalam bentuk latihan (*practice*) dan pengalaman (*experience*). Tingkah laku yang dihasilkan bersifat menetap dan sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan. Tingkah laku itu berupa perilaku (*performance*) yang nyata dan dapat diamati. Misalnya, seseorang bukan hanya mengetahui sesuatu yang perlu diperbuat, melainkan juga hal ini, bahwa perilaku itu dikuasai secara mantap. Kemantapan ini berkat latihan dan pengalaman.¹⁶

3. Alat Bantu Belajar

Alat bantu belajar merupakan semua alat yang dapat digunakan untuk membantu siswa melakukan perbuatan belajar, sehingga kegiatan belajar menjadi lebih efisien dan efektif. Dengan bantuan berbagai alat, maka pelajaran akan lebih menarik, menjadi konkrit, mudah dipahami, hemat waktu dan tenaga, dan hasil belajar lebih bermakna. Alat bantu belajar disebut juga alat peraga atau media belajar, misalnya dalam bentuk bahan tercetak, alat-alat yang dapat dilihat (media visual), alat yang dapat didengar (media audio), dan alat-alat yang dapat didengar dan dilihat (audio-Visual Aids), serta sumber-sumber masyarakat yang dapat dialami secara langsung.

¹⁶Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2012) h. 49-50

4. Kondisi Subjek Belajar

Kondisi subjek turut menentukan kegiatan dan keberhasilan belajar. Siswa dapat belajar secara efisien dan efektif apabila berbadan sehat, memiliki inteligensi yang memadai, siap untuk melakukan kegiatan belajar, memiliki bakat khusus, dan pengalaman yang bertalian dengan pelajaran, serta memiliki minat untuk belajar. Siswa yang sakit/ kurang sehat, inteligensi rendah, belum siap belajar, tidak berbakat untuk mempelajari sesuatu, dan tidak memilikipengalaman appersepsi yang memadai, kiranya akan mempengaruhi kelancaran kegiatan dan mutu hasil belajarnya.¹⁷

5. Tujuan Belajar

Dalam usaha pencapaian tujuan belajar perlu diciptakan adanya sistem lingkungan (kondisi) belajar yang lebih kondusif. Hal ini akan berkaitan dengan mengajar. Mengajar diartikan sebagai suatu usaha penciptaan sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar. Sistem lingkungan belajar ini terdiri atau dipengaruhi oleh berbagai komponen yang masing-masing akan saling memengaruhi. Komponen-komponen itu misalnya tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, materi yang ingin diajarkan, guru dan siswa yang memainkan peranan serta dalam hubungan sosial tertentu, jenis kegiatan yang dilakukan serta sarana prasarana belajar-mengajar yang tersedia. Komponen-komponen sistem lingkungan itu saling memengaruhi secara bervariasi sehingga setiap peristiwa belajar memiliki

¹⁷Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2012) h. 51-52

profil yang unik dan kompleks. Masing-masing profil sistem lingkungan belajar, diperuntukkan tujuan-tujuan belajar yang berbeda. Dengan kata lain, untuk mencapai tujuan belajar tertentu harus diciptakan sistem lingkungan belajar yang tertentu pula.

Tujuan belajar untuk pengembangan nilai afeksi memerlukan penciptaan sistem lingkungan yang berbeda dengan sistem yang dibutuhkan untuk tujuan belajar pengembangan gerak, dan begitu seterusnya. Mengenai tujuan-tujuan belajar itu sebenarnya sangat banyak dan bervariasi. Tujuan-tujuan belajar yang eksplisit diusahakan untuk dicapai dengan tindakan instruksional, lazim dinamakan dengan *instructional effects*, yang biasa berbentuk pengetahuan dan keterampilan. Sedang tujuan-tujuan yang lebih merupakan hasil sampingan yaitu: tercapai karena siswa “menghidupi (*to live in*)” suatu sistem lingkungan belajar tertentu seperti contohnya, kemampuan berpikir kritis dan kreatif, sikap terbuka dan demokratis, menerima pendapat orang lain. Semua itu lazim diberi istilah *nurturant effects*. Jadi guru dalam mengajar, harus sudah memiliki rencana dan menetapkan strategi belajar-mengajar untuk mencapai *instructional effects*, maupun kedua-duanya.¹⁸

Dari uraian diatas, kalau dirangkum dan ditinjau secara umum, maka tujuan belajar itu ada tiga jenis.

1. Untuk mendapatkan pengetahuan

¹⁸Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta : PT. Rajagrafindo Persada, 2014) h. 25-26

Hal ini ditandai dengan kemampuan berpikir. Pemilikan pengetahuan dan kemampuan berpikir sebagai yang tidak dapat dipisahkan. Dengan kata lain, tidak dapat mengembangkan kemampuan berpikir tanpa bahan pengetahuan, sebaliknya kemampuan berpikir akan memperkaya pengetahuan. Tujuan inilah yang memiliki kecendrungan lebih besar perkembangannya didalam kegiatan belajar. Dalam hal ini peranan guru sebagai pengajar lebih menonjol. Adapun jenis interaksi atau cara yang digunakan untuk kepentingan pada umumnya dengan model kuliah (presentasi), pemberian tugas-tugas bacaan. Dengan cara demikian, anak didik/siswa akan diberikan pengetahuan sehingga menambah pengetahuannya dan sekaligus akan mencarinya sendiri untuk mengembangkan cara berpikir dalam rangka memperkaya pengetahuannya.¹⁹

2. Penanaman konsep dan keterampilan

Penanaman konsep atau merumuskan konsep, juga memerlukan suatu keterampilan. Jadi soal keterampilan yang bersifat jasmani maupun rohani. Keterampilan-keterampilan yang dapat dilihat, diamati, sehingga akan menitikberatkan pada keterampilan gerak. Penampilan dari anggota tubuh seseorang yang sedang belajar. Termasuk dalam hal ini masalah-masalah “teknik” dan “pengulangan”. Sedangkan keterampilan rohani

¹⁹Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta : PT. Rajagrafindo Persada, 2014) h. 26-27

lebih rumit, karena tidak selalu berurusan dengan masalah-masalah keterampilan yang dapat dilihat bagaimana ujung pangkalnya, tetapi lebih abstrak, menyangkut persoalan-persoalan penghayatan, dan keterampilan berpikir serta kreativitas untuk menyelesaikan dan merumuskan suatu masalah atau konsep.

Jadi semata-mata bukan soal “ pengulangan”, tetapi mencari jawab yang cepat dan tepat. Keterampilan memang dapat dididik, yaitu dengan banyak melatih kemampuan. Demikian juga mengungkapkan perasaan melalui bahasa tulis atau lisan, bukan soal kosa kata atau tata bahasa, semua memerlukan banyak latihan. Interaksi yang mengarah pada pencapaian keterampilan itu akan menuruti kaidah-kaidah tertentu dan bukan semata-mata hanya menghafal atau meniru. Cara berinteraksi, misalnya dengan metode *Role Playing*.²⁰

3. Pembentukan sikap

Dalam menumbuhkan sikap mental, perilaku dan pribadi anak didik, guru harus lebih bijak dan hati-hati dalam pendekatannya. Untuk itu dibutuhkan kecakapan dalam mengarahkan motivasi dan berpikir dengan tidak lupa menggunakan pribadi guru itu sendiri sebagai contoh atau model. Dalam interaksi belajar-mengajar guru akan senantiasa diobservasi, dilihat, didengar, ditiru semua perilakunya oleh para siswanya. Dari proses observasi siswa mungkin juga menirukan perilaku

²⁰Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta : PT. Rajagrafindo Persada, 2014) h. 27-28

gurunya, sehingga diharapkan terjadi proses internalisasi yang dapat menumbuhkan proses penghayatan pada setiap diri siswa untuk kemudian diamalkan. Pembentukan sikap mental dan perilaku anak didik, tidak akan terlepas dari soal penanaman nilai-nilai, transfer of values. Oleh karena itu, guru tidak sekedar “pengajar”, tetapi betul-betul sebagai pendidik yang akan memindahkan nilai-nilai itu kepada anak didiknya. Dengan dilandasi nilai-nilai itu, anak didik/siswa akan tumbuh kesadaran dan kemauannya, untuk mempraktikkan segala sesuatu yang sudah dipelajarinya.²¹

Cara berinteraksi atau metode-metode yang dapat digunakan misalnya dengan diskusi, demonstrasi, sosiodrama, *role playing*. Jadi pada intinya, tujuan belajar itu adalah ingin mendapatkan pengetahuan, keterampilan dan penanaman sikap mental/ nilai-nilai. Pencapaian tujuan belajar berarti akan menghasilkan, hasil belajar. Relawan dengan uraian mengenai tujuan belajar tersebut, hasil belajar itu meliputi:

- a. hal ihwal keilmuan dan pengetahuan, konsep atau fakta (kognitif);
- b. hal ihwal personal, kepribadian atau sikap (afektif);
- c. hal ihwal kelakuan, keterampilan atau penampilan (psikomotorik).

Ketiga hasil belajar diatas dalam pengajaran merupakan tiga hal yang secara perencanaan dan programatik terpisah, namun dalam kenyataannya pada diri siswa akan merupakan satu kesatuan yang utuh

²¹Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta : PT. Rajagrafindo Persada, 2014) h. 28

dan bulat. Ketiganya itu dalam kegiatan belajar-mengajar, masing-masing direncanakan sesuai dengan butir-butir bahan pelajaran (*content*). Karena semua itu bermuara kepada anak didik, maka setelah terjadi proses internalisasi, terbentuklah suatu kepribadian yang utuh. Dan untuk itu semua, diperlukan sistem lingkungan yang mendukung.²²

6. Proses Belajar

Menurut Bruner, dalam proses belajar dapat dibedakan tiga fase atau episode, yakni:

1. informasi,
2. transformasi,
3. evaluasi.

Informasi. Dalam tiap pelajaran kita peroleh sejumlah informasi, ada yang menambah pengetahuan yang telah kita miliki, ada yang memperhalus dan memperdalamnya, ada pula informasi yang bertentangan dengan apa yang telah kita ketahui sebelumnya, misalnya bahwa tidak ada energi yang lenyap.

Transformasi. Informasi itu harus dianalisis, diubah atau ditransformasi hal-hal yang lebih luas. Dalam hal ini bantuan guru sangat diperlukan.

Evaluasi. Kemudian kita nilai hingga manakah pengetahuan yang kita peroleh dan transformasi itu dapat dimanfaatkan untuk memahami gejala-

²²Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta : PT. Rajagrafindo Persada, 2014) h. 28-29

gejala lain.

Dalam proses belajar ketiga episode ini selalu terdapat. Yang menjadi masalah ialah berapa banyak informasi diperlukan agar dapat ditransformasi. Lama tiap episode tidak selalu sama. Hal ini antara lain juga bergantung pada hasil yang diharapkan, motivasi murid, minat, keinginan untuk mengetahui dan dorongan untuk menemukan sendiri.²³

7. Faktor-faktor Belajar

Prinsip-prinsip belajar yang hanya memberikan petunjuk umum tentang belajar. Tetapi prinsip-prinsip itu tidak dapat dijadikan hukum belajar yang bersifat mutlak, kalau tujuan belajar berbeda maka dengan sendirinya cara belajar juga harus berbeda, contoh: belajar untuk memperoleh sifat berbeda dengan belajar untuk mengembangkan kebiasaan dan sebagainya. Karena itu, belajar yang efektif sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor kondisional yang ada.

Faktor-faktor itu adalah sebagai berikut.

- a. Faktor kegiatan, penggunaan dan ulangan; siswa yang belajar melakukan banyak kegiatan baik kegiatan *neural system*, seperti melihat, mendengar, merasakan, berpikir, kegiatan motoris, dan sebagainya maupun kegiatan-kegiatan lainnya yang diperlukan untuk memperoleh pengetahuan, sikap, kebiasaan, dan minat. Apa yang telah dipelajari perlu digunakan secara praktis dan diadakan ulangan secara kontinu dibawah kondisi yang

²³Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar* (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2008) h. 9-10

serasi, sehingga penguasaan hasil belajar menjadi lebih mantap.

- b. Belajar memerlukan latihan, dengan jalan: *relearning*, *recalling*, dan *reviewing* agar perjalanan yang terlupakan dapat dikuasai kembali dan pelajaran yang belum dikuasai akan dapat lebih mudah dipahami.
- c. Belajar siswa lebih berhasil, belajar akan lebih berhasil jika siswa merasa berhasil dan mendapatkan kepuasannya. Belajar hendaknya dilakukan dalam suasana yang menyenangkan.
- d. Siswa yang belajar perlu mengetahui apakah ia berhasil atau gagal dalam belajarnya. Keberhasilan akan menimbulkan kepuasan dan mendorong belajar lebih baik, sedangkan kegagalan akan menimbulkan frustrasi.
- e. Faktor asosiasi besar manfaatnya dalam belajar, karena semua pengalaman belajar antara yang lama dengan yang baru, secara berurutan diasosiasikan, sehingga menjadi satu kesatuan pengalaman.
- f. Pengalaman masa lampau (bahan apersepsi) dan pengertian-pengertian yang telah dimiliki oleh siswa, besar peranannya dalam proses belajar. Pengalaman-pengalaman baru dan pengertian-pengertian baru.
- g. Faktor kesiapan belajar. Murid yang telah siap belajar akan dapat melakukan kegiatan belajar lebih mudah dan lebih berhasil. Faktor kebutuhan, dan tugas-tugas perkembangan.²⁴
- h. Faktor minat dan usaha. Belajar dengan minat akan mendorong siswa belajar lebih baik dari pada belajar tanpa minat. Minat ini timbul apabila murid tertarik akan sesuatu karena sesuai dengan kebutuhannya atau

²⁴Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2013) h. 32-33

merasa bahwa sesuatu yang akan dipelajari dirasakan bermakna bagi dirinya. Namun demikian, minat tanpa adanya usaha yang baik maka belajar juga sulit untuk berhasil.

- i. Faktor-faktor fisiologis. Kondisi badan siswa yang belajar sangat berpengaruh dalam proses belajar. Badan yang lemah, lelah akan menyebabkan perhatian tak mungkin akan melakukan kegiatan belajar yang sempurna. Karena itu faktor fisiologis sangat menentukan berhasil atau tidaknya murid yang belajar.
- j. Faktor intelegensi. Murid yang cerdas akan lebih berhasil dalam kegiatan belajar, karena ia lebih mudah menangkap dan memahami pelajaran yang lebih mudah mengingat-ingatnya. Anak yang cerdas akan lebih mudah berpikir kreatif dan lebih cepat mengambil keputusan. Hal ini berbeda dengan siswa yang kurang cerdas, para siswa yang lamban.

Demikianlah beberapa faktor kondisional yang mempengaruhi belajar. Penjelasan lebih terperinci mengenai faktor-faktor tersebut dapat dipelajari lebih lanjut.²⁵

8. Pentingnya Memilih Sumber Belajar dan Media Pembelajaran

Indikator kinerja guru yang lainnya dalam tugas pengembangan kurikulum, khususnya dalam merencanakan pembelajaran adalah memilih sumber belajar dan media pembelajaran sesuai dengan materi dan strategi pembelajaran. Indikator ini setidaknya menuntut guru untuk:

²⁵Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2013) h. 33

1. Mampu memilih sumber belajar dan media pembelajaran yang akan dapat mencapai tujuan pembelajaran atau kompetensi yang ingin dicapai;
2. Mampu memilih sumber belajar dan media pembelajaran termasuk TIK yang akan dapat memudahkan pemahaman peserta didik; dan
3. Mampu memilih sumber belajar dan media pembelajaran yang sesuai dengan tingkat perkembangan afektif, kognitif, dan psikomotor peserta didik.

Berdasarkan salah satu indikator kinerja guru tersebut jelas bahwa dalam pelaksanaan salah satu tugas utamanya yaitu merencanakan pembelajaran dalam rangka pengembangan kurikulum, guru dituntut memiliki kompetensi memilih sumber belajar dan media pembelajaran yang harus tercermin dalam kemampuannya memilih sumber belajar dan media pembelajaran secara efektif, dapat memudahkan pemahaman peserta didik, dan sesuai dengan tingkat perkembangan afektif, kognitif, dan psikomotor peserta didik.²⁶

Pemilihan dan penggunaan sumber belajar dan media pembelajaran secara efektif dan relevan sangat penting dalam pembelajaran karena sumber belajar dan media pembelajaran merupakan komponen dalam sistem dan desain instruksional yang memegang peranan penting bagi keberhasilan pembelajaran yang dilakukan di sekolah. Pentingnya keberadaan sumber belajar dan media pembelajaran merupakan komponen dalam sistem dan

²⁶Dirman dan Cicih Juarsih, *Kegiatan Pembelajaran yang Mendidik* (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2014) h. 81

desain instruksional yang memegang peranan penting bagi keberhasilan pembelajaran yang dilakukan disekolah. Pentingnya keberadaan sumber belajar dan media pembelajaran tidak terlepas dari beberapa pendekatan pembelajaran modern yang berorientasi pada pemusatan pembelajaran pada peserta didik (*student centred*). Sebagaimana dalam pengembangan kurikulum 2013 kedepan yang menuntut penggunaan pendekatan yang mengaktifkan peserta didik belajar, yaitu pendekatan ilmiah (*scientific approach*).

Orientasi pembelajaran modern ini ikut mempengaruhi keharusan ketersediaan sumber-sumber belajar dan media pembelajaran yang mendukung peserta didik dalam belajarm baik belajar secara individual, klasikal maupun kelompok. Fleksibelitas dalam mengakses sumber-sumber belajar akan mendorong peningkatan kemampuan peserta didik dalam memahami isi pembelajaran. Dengan ketersediaan sumber belajar, maka para peserta didik mempunyai banyak kesempatan dalam mencari sumber belajar yang mereka butuhkan, baik yang ada dikelas, sekolah, maupun dilingkungan mereka.²⁷

Akan tetapi, jika pemenuhan kebutuhan akan sumber belajar tidak tercapai maka akan terjadi ketimpangan dan ketidakseimbangan dalam proses pembelajaran, khususnya dalam memanfaatkan sumber belajar. Tidak bisa dipungkiri bahwa dalam era global ini, pemanfaatan sumber

²⁷Dirman dan Cicih Juarsih, *Kegiatan Pembelajaran yang Mendidik* (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2014) h. 82-83

belajar tidak hanya berfokus pada guru. Sebenarnya banyak hal yang bisa dijadikan sebagai sumber belajar. Namun karena pengelolaan dan penyediaan sumber belajar yang tidak tepat membuat sumber-sumber yang sebenarnya tersedia melimpah itu tidak termanfaatkan. Banyak guru yang kurang memahami secara menyeluruh dan komprehensif tentang sumber belajar. Oleh karena itu, pengetahuan guru tentang sumber belajar sangat penting untuk dapat memilih dan memanfaatkan sumber belajar secara afektif dan optimal bagi kepentingan pembelajaran.²⁸

Pengetahuan guru tentang media pembelajaran yang merupakan bagian dari sumber belajar juga penting. Media dalam sistem pembelajaran mempunyai fungsi yang sangat penting. Sebab, tidak semua pengalaman belajar dapat diperoleh secara langsung. Dalam keadaan ini media dapat digunakan agar lebih memberikan pengetahuan yang konkret dan tepat serta mudah dipahami. Hal ini sejalan dengan pendapat Olsen bahwa prosedur belajar dapat ditempuh dalam tiga tahap, yaitu:

1. Pembelajaran langsung melalui pengalaman langsung. Pembelajaran ini diperoleh dengan teknik karyawisata, wawancara, *resource visitor*.
2. Pembelajaran tidak langsung dapat melalui alat peraga. Pengalaman ini diperoleh melalui gambar, peta, bagan, objek, model, slide, film, TV, dramatisasi, dan lain-lain.
3. Pembelajaran tidak langsung melalui lambang kata, misalnya melalui

²⁸Dirman dan Cicih Juarsih, *Kegiatan Pembelajaran yang Mendidik* (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2014) h. 83

kata-kata dan rumus-rumus.²⁹

9. Siswa dan Tujuan Belajar

Siswa adalah subjek yang terlibat dalam kegiatan belajar-mengajar di sekolah. Dalam kegiatan tersebut siswa mengalami tindak mengajar, dan merespons dengan tindak belajar. Pada umumnya semula siswa belum menyadari pentingnya belajar. Berkat informasi guru tentang sasaran belajar, maka siswa mengetahui apa arti bahan belajar baginya. Siswa mengalami suatu proses belajar. Dalam proses belajar tersebut, siswa menggunakan kemampuan mentalnya untuk mempelajari bahan belajar. Dengan bahan belajar menjadi penguatan-penguatan, adanya evaluasi dan keberhasilan belajar, menyebabkan siswa semakin sadar akan kemampuan dirinya. Hal ini akan memperkuat keinginan untuk semakin mandiri. Siswa belajar didorong oleh keingintahuan atau kebutuhannya. Sebagai ilustrasi siswa kelas dua SMP ingin tahu faedah belajar bahasa Inggris. Ia mencari keterangan dari teman kelas tiga SMP, kenalan siswa SMA, bapak dan ibu guru SMP dan SMA, pegawai perpustakaan sekolah, pengawas perpustakaan dikotanya, dan pegawai-pegawai perusahaan.

Dari informasi yang diperoleh, siswa tersebut akhirnya mengetahui betapa pentingnya bahasa Inggris. Penguasaan bahasa Inggris akan mempermudah untuk belajar lebih lanjut dan mencari pekerjaan. Berkat pengetahuan tersebut siswa merasa merasa memiliki kebutuhan belajar

²⁹Dirman dan Cicih Juarsih, *Kegiatan Pembelajaran yang Mendidik* (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2014) h. 83-84

bahasa Inggris. Oleh karena itu, siswa tersebut memiliki tujuan belajar bahasa Inggris secara jelas. Ia belajar dengan penuh semangat, agar tujuan untuk belajar lanjut atau untuk mencari pekerjaan dikemudian hari dapat tercapai. Peristiwa ini menunjukkan bahwa tujuan belajar, untuk memenuhi kebutuhan dikemudian hari, sangat penting artinya bagi siswa. Tujuan belajar penting bagi guru dan siswa sendiri. Dalam desain instruksional guru merumuskan tujuan insruksional khusus atau sasaran belajar siswa. Rumusan tersebut disesuaikan dengan perilaku yang hendaknya dapat dilakukan siswa.

Sebagai ilustrasi , misalnya guru merumuskan sasaran belajar sebagai “siswa dapat menyebutkan ciri khas suatu prosa dan puisi.” Sasaran belajar tersebut berfaedah bagi guru untuk membelajarkan siswa. Dalam hal ini, ada kesejajaran pada sasaran belajar (rumusan guru, dan diinformasikan kepada siswa) dengan tujuan belajar siswa. Dari segi guru, guru memberikan informasi tentang sasaran belajar. Bagi siswa, sasaran belajar tersebut merupakan tujuan belajarnya “sementara”. Dengan belajar, maka kemampuan siswa meningkat. Meningkatnya kemampuan mendorong siswa untuk mencapai tujuan belajar yang baru. Bila semua siswa menerima sasaran belajar dari guru, maka makin lama siswa membuat tujuan belajar sendiri. Dengan demikian, makin lama siswa akan dapat membuat program belajarnya sendiri.³⁰

³⁰Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2009) h. 22-25

10. Pentingnya Motivasi dalam Belajar

Penelitian psikologi banyak menghasilkan teori-teori motivasi tentang perilaku. Subjek terteliti dalam motivasi ada yang berupa hewan dan ada yang berupa manusia. Peneliti yang menggunakan hewan adalah tergolong peneliti biologis dan behavioris. Peneliti yang menggunakan terteliti manusia adalah peneliti kognitif. Temuan ahli-ahli tersebut bermanfaat untuk bidang industri, tenaga kerja, urusan pemasaran, rekruting militer, konsultasi, dan pendidikan. Para ahli berpendapat bahwa motivasi perilaku manusia berasal dari kekuatan mental umum, insting, dorongan, kebutuhan, proses kognitif, dan interaksi. Perilaku yang penting bagi manusia adalah belajar dan bekerja. Belajar menimbulkan perubahan mental pada diri siswa. Bekerja menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi diri pelaku dan orang lain. Motivasi belajar dan motivasi bekerja merupakan penggerak kemajuan masyarakat.³¹

Motivasi belajar penting bagi siswa dan guru. Bagi siswa pentingnya motivasi belajar adalah sebagai berikut:

- a. Menyadarkan kedudukan pada awal belajar, proses, dan hasil akhir; contohnya, setelah seorang siswa membaca suatu bab buku bacaan, dibandingkan dengan temannya sekelas yang juga membaca membaca bab tersebut; ia kurang berhasil menangkan isi, maka ia terdorong membaca lagi.

³¹Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2015) h.

- b. Menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar, yang dibandingkan dengan teman sebaya; sebagai ilustrasi, jika terbukti usaha belajar seorang siswa belum memadai, maka ia berusaha setekun temannya yang belajar dan berhasil.
- c. Mengarahkan kegiatan belajar, sebagai ilustrasi, setelah ia ketahui bahwa dirinya belum belajar secara serius, terbukti banyak bersenda gurau misalnya, maka ia akan mengubah perilaku belajarnya.
- d. Membesarkan semangat belajar, sebagai ilustrasi, jika ia telah menghabiskan dana belajar dan masih ada adik yang dibiayai orang tua, maka ia berusaha agar cepat lulus.
- e. Menyadarkan tentang adanya perjalanan belajar dan kemudian bekerja (di sela-selanya adalah istirahat dan bermain) yang bersinambungan; individu dilatih untuk menggunakan kekuatannya sedemikian rupa sehingga dapat berhasil. Sebagai ilustrasi, setiap hari siswa diharapkan untuk belajar di rumah, membantu pekerjaan orang tua, dan bermain dengan teman sebaya; apa yang harus dilakukan diharapkan dapat berhasil memuaskan. Kelima hal tersebut menunjukkan betapa pentingnya motivasi tersebut disadari oleh pelakunya sendiri. Bila motivasi disadari oleh pelaku, maka sesujatu pekerjaan, dalam hal ini tugas belajar akan terselesaikan dengan baik.³²

Motivasi belajar juga penting diketahui oleh seorang guru.

³²Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2015) h.

Pengetahuan dan pemahaman tentang motivasi belajar pada siswa bermanfaat bagi guru, manfaat itu sebagai berikut:

- a. Membangkitkan, meningkatkan, dan memelihara semangat siswa untuk belajar sampai berhasil; membangkitkan, bila siswa tak bersemangat; meningkatkan, bila semangat belajarnya timbul tenggelam; memelihara, bila semangatnya telah kuat untuk mencapai tujuan belajar. Dalam hal ini, hadiah pujian, dorongan, atau pemicu semangat dapat digunakan untuk mengorbankan semangat belajar.³³
- b. Mengetahui dan memahami motivasi belajar siswa dikelas bermacam-ragam; ada yang acuh tak acuh, ada yang tak memusatkan perhatian, ada yang bermain, disamping yang bersemangat untuk belajar. Diantara yang bersemangat belajar, ada yang tidak berhasil dan berhasil. Dengan bermacam ragamnya motivasi belajar tersebut, maka guru dapat menggunakan bermacam-macam strategi mengajar belajar.
- c. Meningkatkan dan menyadarkan guru untuk memilih satu diantara bermacam-macam peran seperti sebagai penasihat, fasilitator, instruktur, teman diskusi, penyemangat, pemberi hadiah, atau pendidika. Peran pedagogis tersebut sudah barang tentu sesuai dengan perilaku siswa.
- d. Memberi peluang guru untuk “unjuk kerja” rekayasa pedagogis. Tugas guru adalah membuat semua siswa belajar sampai berhasil. Tantangan profesionalnya justru terletak pada “mengubah” siswa tak berminat

³³Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2015) h. 85-86

menjadi bersemangat belajar. “Mengubah” siswa cerdas yang acuh tak acuh menjadi bersemangat belajar.³⁴

11. Prestasi Belajar

Prestasi belajar pada dasarnya adalah hasil akhir yang diharapkan dapat dicapai setelah seseorang belajar. Menurut Ahmad Tafsir (dalam Febrini Deni) hasil belajar atau bentuk perubahan tingkah laku yang diharapkan itu merupakan suatu target atau tujuan pembelajaran yang meliputi 3 aspek yaitu: 1) tahu, mengetahui (*knowing*); 2) terampil melaksanakan atau mengerjakan yang ia ketahui itu (*doing*); dan 3) melaksanakan yang ia ketahui itu cara rutin dan konsekuen (*being*). Adapun menurut Benjamin S. Bloom (dalam Febrini Deni), sebagaimana yang dikutip oleh Abu Muhammad Ibnu Abdullah (dalam Febrini Deni), bahwa hasil belajar diklasifikasikan kedalam tiga ranah yaitu: 1) ranah kognitif (*cognitive domain*); 2) ranah afektif (*affective domain*); dan 3) ranah psikomotor (*psychomotor domain*). Bertolak dari kedua pendapat tersebut diatas, penulis lebih cenderung kepada pendapat Benjamin S. Bloom.

Kecenderungan ini didasarkan pada alasan bahwa ketiga ranah yang diajukan lebih terukur, dalam artian bahwa untuk mengetahui prestasi belajar yang dimaksudkan mudah dan dapat dilaksanakan, khususnya pada pembelajaran yang bersifat formal. Sedangkan ketiga aspek tujuan pembelajaran yang diajukan oleh Ahmad Tafsir (dalam Febrini Deni) sangat

³⁴Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2015) h.

sulit untuk diukur. Walaupun pada dasarnya bisa saja dilakukan pengukuran untuk ketiga aspek tersebut, namun ia membutuhkan waktu yang tidak sedikit, khususnya pada aspek *being*, dimana proses pengukuran aspek ini harus dilakukan melalui pengamatan yang berkelanjutan sehingga diperoleh informasi yang meyakinkan bahwa seseorang telah benar-benar melaksanakan apa yang ia ketahui dalam kesehariannya secara rutin dan konsekuen.

Berdasarkan hal tersebut, maka penulis berkesimpulan bahwa jenis prestasi belajar itu meliputi 3 ranah atau aspek, yaitu: 1) ranah kognitif (*cognitif domain*); 2) ranah afektif (*affective domain*); 3) ranah psikomotor (*psychomotor domain*).³⁵

12. Tes Prestasi Belajar

Benyamin S. Bloomdkk. (dalam Saifuddin Azwar) membagi kawasan belajar yang mereka sebut sebagai tujuan pendidikan menjadi tiga bagian yaitu kawasan kognitif, kawasan afektif, dan kawasan psikomotor. Tes prestasi belajar, secara luas tentu mencakup ketiga kawasan tujuan pendidikan tersebut. Walaupun begitu, kita akan membatasi pembahasan kita secara khusus hanya pada kawasan kognitif saja dengan penekanan pada bentuk tes yang tertulis. Dengan demikian, istilah tes prestasi dalam buku ini mengacu pada tes prestasi belajar kawasan ukur kognitif dalam bentuk tertulis. Tes prestasi dibedakan dari tes kemampuan lain bila dilihat

³⁵Febrini Deni, *Psikologi Pembelajaran* (Yogyakarta : PT. Pustaka Belajar, 2017) h. 214-215

dari tujuannya, yaitu mengungkap keberhasilan seseorang dalam belajar.

Tujuan ini membawa keharusan dalam konstruksinya untuk selalu mengacu pada perencanaan program belajar yang dituangkan dalam silabus masing-masing materi pelajaran. Sebagaimana halnya pada bentuk-bentuk tes yang lain, hakikat penyelenggaraan testing sebenarnya adalah usaha menggali informasi yang dapat digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan. Dalam kaitannya dengan tugas seorang tenaga pengajar, tes prestasi belajar merupakan salah satu alat pengukuran di bidang pendidikan yang sangat penting artinya sebagai sumber informasi guna pengambilan keputusan. Tes prestasi belajar berupa tes yang disusun secara terencana untuk mengungkap performansi maksimal subjek dalam menguasai bahan-bahan atau materi yang telah diajarkan.

Dalam kegiatan pendidikan formal dikelas, tes prestasi belajar dapat berbentuk ulangan-ulangan harian, tes formatif, tes sumatif, bahkan ebtanas dan ujian-ujian masuk perguruan tinggi. Seorang tenaga pengajar haruslah mengetahui dasar-dasar penyusunan tes prestasi belajar yang baik agar dapat memperoleh hasil ukur yang akurat (valid) dan dapat dipercaya (reliabel). Dia harus pula mengetahui aspek-aspek penggunaannya yang layak di kelas, mengetahui cara-cara pemberian angka, dan yang paling penting adalah mengetahui pula cara interpretasi hasil pengukuran tersebut.³⁶

13. Prestasi Akademik dan Non Akademik

1. Prestasi Akademik

³⁶Saifuddin Azwar, *Tes Prestasi* (Yogyakarta : PT. Pustaka Pelajar, 2009) h. 8-9

Prestasi Akademik adalah kemampuan, kecakapan dan prestasi yang didapatkan seseorang dimana kemampuan tersebut dapat bertambah dari waktu ke waktu karena adanya proses belajar dan bukan disebabkan karena proses pertumbuhan. Prestasi akademik ini dapat dinilai ataupun diukur dengan menggunakan tes yang baku atau tes yang sudah ada standarnya.

Contoh prestasi akademik antara lain:

1. Juara Olimpiade Sains
2. Nilai IPK lulus dengan Cumlaude
3. Ranking 1 di kelas³⁷

2. Prestasi Non Akademik

Prestasi non akademik adalah segala sesuatu diluar hal-hal yang bersifat ilmiah dan tidak terpaku pada satu teori tertentu. Berbeda dengan kemampuan akademik, kemampuan nonakademik seseorang sulit diukur secara pasti karena tidak ada salah dan benar didalamnya. Misalnya seperti seni melukis dimana tidak ada ukuran salah dan benar didalamnya karena keindahan sebuah lukisan bisa berbeda-beda tergantung orang yang melihatnya. Seperti lukisan abstrak yang terkadang hanya bisa dipahami keindahannya oleh sebagian orang.

Contoh prestasi Non Akademik:

1. Juara lomba panjat tebing

³⁷Menurut Para Ahli, Pengertian Akademis dan Non Akademis, <http://www.pengertianmenurutparaahli.net/pengertian-akademis-dan-nonakademis/>, diakses hari selasa, 30 oktober 2018 bagian 1

2. Juara debat terbuka
3. Hafal Alquran
4. Jago beladiri/ sudah sabuk hitam
5. Menjadi atlet timnas
6. Menjadi pemimpin dalam suatu organisasi dsb.³⁸

14. Hasil Belajar

Berdasarkan hasil observasi awal peneliti di SDN 53 kota Bengkulu, penulis dapat memaparkan beberapa nilai matematika siswa/siwi dikelas. Dari tabel 1 dibawah, bahwa penulis melihat ada beberapa siswa/siswi yang mendapat nilai matematikanya tinggi, siswa/siswi tersebut adalah:

Siswa/siswi	Nilai
1. Keyla Rahma Putri	98
2. Balqis Nayla	95
3. Diva Gusti Aulia	85
4. Elliea Karen	75
5. Najwa Nafisa	72

Jadi, dari hasil observasi pada table 1 dibawah ini, penulis dapat melihat daftar beberapa siswa/siswi yang mendapatkan nilai matematika tertinggi. Diantaranya ada 5 siswa/siswi yang mendapatkan nilai diatas rata-rata.³⁹

³⁸Menurut Para Ahli, Pengertian Akademis dan Non Akademis, <http://www.pengertianmenurutparaahli.net/pengertian-akademis-dan-nonakademis/>, diakses hari selasa, 30 oktober 2018 bagian 2

³⁹Observasi awal tanggal, 6 Agustus 2018

Tabel 1
Prestasi belajar Matematika siswa.

No.	Nama	Nilai
1.	Ahmad Risky Kurniawan	65
2.	Akbar Habibullah	65
3.	Alfirandi Maulana	70
4.	Anatasya Putri	70
5.	Balqis Nayla	95
6.	Diva Gusti Aulia	85
7.	Ellicia Karen	75
8.	Facrezi Hafizh	65
9.	Fitri Juwita	65
10.	Gita Putri Rahmadani	70
11.	Habiburahman	68
12.	Hadi Pratama Putra	65
13.	Hycall Duwi Saputra	68
14.	Indriani	63
15.	Keyla Rahma Putri	98
16.	Laurenzia Zuliyanti	68
17.	Muhammad Beryl	70
18.	Nabila Putri Mayyanti	68
19.	Najwa Nafisa	72
20.	Raffi Adnan	70
21.	Raffi Ahmad	70
22.	Reyhan Ramadhan	65
23.	Tiara Rahmadani	65
24.	Zafira Nur Aulia	70
25.	Rehan Revaldo	65
26.	Muhammad Nabil	65
27.	Semmy Akbar	65

15. Karakteristik Siswa Sekolah Dasar

Matematika, menurut Ruseffendi (dalam Heruman), adalah bahasa simbol; ilmu deduktif yang tidak menerima pembuktian secara induktif; ilmu tentang pola keteraturan, dan struktur yang terorganisasi, mulai dari unsur yang tidak didefinisikan, ke unsur yang didefinisikan, ke aksioma atau postulat, dan akhirnya ke dalil. Sedangkan hakikat matematika menurut Soedjadi (dalam Heruman), yaitu memiliki objek tujuan abstrak, bertumpu pada kesepakatan, dan pola pikir yang deduktif. Siswa Sekolah dasar (SD) umurnya berkisar antara 6 atau 7 tahun, sampai 12 atau 13 tahun. Menurut Piaget (dalam Heruman), mereka berada pada fase operasional konkret.

Kemampuan yang tampak pada fase ini adalah kemampuan dalam proses berpikir untuk mengoperasikan kaidah-kaidah logika, meskipun masih terikat dengan objek yang bersifat konkret. Dari usia perkembangan kognitif, siswa SD masih terikat dengan objek konkret yang dapat ditangkap oleh panca indra. Dalam pembelajaran matematika yang abstrak, siswa memerlukan alat bantu berupa media, dan alat peraga yang dapat memperjelas apa yang akan disampaikan oleh guru sehingga belajar pada fase konkret dapat melalui tahapan konkret, semi konkret, semi abstrak, dan selanjutnya abstrak.⁴⁰

Dalam matematika, setiap konsep yang abstrak yang baru dipahami siswa perlu segera diberi penguatan, agar mengendap dan bertahan lama

⁴⁰Heruman, *Model Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2007) h. 1-2

dalam memori siswa, sehingga akan melekat dalam pola pikir dan pola tindakannya. Untuk keperluan inilah, maka diperlukan adanya pembelajaran melalui perbuatan dan pengertian, tidak hanya sekedar hafalan atau mengingat fakta saja, karena hal ini akan mudah dilupakan siswa. Pepatah Cina mengatakan, “Saya mendengar maka saya lupa, saya melihat maka saya tahu, saya berbuat maka saya mengerti”.⁴¹

D. Matematika

1. Pembelajaran Matematika

Mata pelajaran matematika juga mengemban misi untuk pendidikan karakter. Dalam matematika terdapat nilai konsistensi dalam berpikir logis, pemahaman aksioma kemudian mencari penyelesaian melalui pengenalan terhadap kemungkinan yang ada (semua probabilitas) lalu mengeliminasi sejumlah kemungkinan tertentu dan akhirnya menemukan suatu kemungkinan yang pasti akan membawa kepada jawaban yang benar. Dari sini ada pengenalan probabilitas, ada eliminasi probabilitas, ada konklusi yang menunjukkan jalan yang pasti akan menuju kepada suatu jawaban yang benar.

Melalui matematika dapat ditanamkan sikap kejujuran. Siswa diajarkan untuk tidak salah melakukan operasi hitungnya, jangan sampai terjadi manipulasi data yang saat ini sangat marak dan telah menjadi tren di negara kita dengan mark-up dan korupsinya. Guru matematika dapat

⁴¹Heruman, *Model Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2007) h. 2

menyentuh pikiran dan sekaligus hati siswa tentang bahaya korupsi yang menjadi salah satu sebab keterpurukan bangsa ini. Guru matematika bisa membuat contoh-contoh melalui penilaian afektif atau sikap, baik sikap siswa dalam menghadapi dan mengikuti pelajaran yang bersangkutan maupun sikap siswa dalam menyerap nilai-nilai yang ditanamkan pada materi pelajaran tersebut.⁴²

2. Langkah Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar

Merujuk pada berbagai pendapat para ahli matematika SD dalam mengembangkan kreativitas dan kompetensi siswa, maka guru hendaknya dapat menyajikan pembelajaran yang efektif dan efisien, sesuai dengan kurikulum dan pola pikir siswa. Dalam mengajarkan matematika, guru harus memahami bahwa kemampuan setiap siswa berbeda-beda, serta tidak semua menyenangi mata pelajaran matematika. Konsep-konsep pada kurikulum matematika SD dapat dibagi menjadi tiga kelompok besar yaitu penanaman konsep dasar (penanaman konsep), pemahaman konsep, dan pembinaan keterampilan. Memang, tujuan akhir pembelajaran matematika di SD ini yaitu agar siswa terampil dalam menggunakan berbagai konsep matematika dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi, untuk menuju tahap keterampilan tersebut harus lingkungan siswa. Berikut ini adalah pemaparan pembelajaran yang ditekankan pada konsep-konsep matematika.

a. *penanaman Konsep Dasar (Penanaman Konsep)*, yaitu pembelajaran suatu konsep baru matematika, ketika siswa belum pernah mempelajari

⁴²Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta : PT. Kencana, 2011) h. 296

konsep tersebut. Kita dapat mengetahui konsep ini dari isi kurikulum, yang dicirikan dengan kata “mengenal”. Pembelajaran penanaman konsep dasar merupakan jembatan yang harus dapat menghubungkan kemampuan kognitif siswa yang konkret dengan konsep baru matematika yang abstrak. Dalam kegiatan pembelajaran konsep dasar ini, media atau alat peraga diharapkan dapat digunakan untuk membantu kemampuan pola pikir siswa.

- b. *Pemahaman Konsep*, yaitu pembelajaran lanjutan dari penanaman Pemahaman konsep terdiri atas dua pengertian.

Pertama, merupakan kelanjutan dari pembelajaran penanaman konsep dalam satu pertemuan. Sedangkan *kedua*, pembelajaran pemahaman konsep dilakukan pada pertemuan yang berbeda, tetapi masih merupakan lanjutan dari penanaman konsep. Pada pertemuan tersebut, penanaman konsep dianggap sudah disampaikan pada pertemuan sebelumnya, di semester atau kelas sebelumnya.⁴³

- c. *Pembinaan Keterampilan*, yaitu pembelajaran lanjutan dari penanaman konsep dan pemahaman konsep. Pembelajaran pembinaan keterampilan bertujuan agar siswa lebih terampil dalam menggunakan berbagai konsep matematika. Seperti halnya pada pemahaman konsep, pembinaan keterampilan juga terdiri atas dua pengertian. *Pertama*, merupakan kelanjutan dari pembelajaran penanaman konsep dan pemahaman

⁴³Heruman, *Model Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2007) h. 2-3

konsep dalam satu pertemuan. Sedangkan *kedua*, pembelajaran pembinaan keterampilan dilakukan pada pertemuan yang berbeda, tapi masih merupakan lanjutan dari penanaman dan pemahaman konsep. Pada pertemuan tersebut, penanaman dan pemahaman konsep dianggap sudah disampaikan pada pertemuan sebelumnya, di semester atau kelas sebelumnya.⁴⁴

3. Matematika untuk Siswa Berbakat

Sisk (dalam Utami Munandar) menekankan bahwa hanya sedikit mata pelajaran yang diajarkan dengan cara yang begitu kaku berdasarkan buku teks, tanpa imajinasi, terutama pada tingkat sekolah dasar, seperti matematika; padahal matematika begitu penting bagi siswa berbakat dalam abad otomatisasi dan teknologi ini.

Stanley (dalam Utami Munandar) menemukan bahwa siswa kelas enam sekolah dasar mampu menunjukkan kinerja matematika pada tingkat universitas dalam *talent search*nya di universitas John Hopkins. Namun siswa berbakat ini sering dihambat oleh cara mengajar yang terutama menekankan belajar keterampilan dalam program sekolah biasa, sehingga mereka tidak pernah mengalami getaran jiwa berpikir sebagai “*matematisi*”.

a. Karakteristik Siswa Berbakat Matematika

Greenes (dalam Utami Munandar) mengemukakan enam karakteristik siswa berbakat matematika, yaitu:

⁴⁴Heruman, *Model Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2007) h. 3

1. Fleksibilitas dalam mengolah data
2. Kemampuan luar biasa untuk menyusun data
3. Ketangkasan mental
4. Penaksiran yang orisinal
5. Kemampuan yang luar biasa untuk mengalihkan gagasan
6. Kemampuan yang luar biasa untuk generalisasi

Greenes (dalam Utami Munandar) juga menyatakan bahwa siswa berbakat matematika lebih menyukai komunikasi lisan dari pada tulisan karena lebih cepat. Banyak siswa berbakat yang diwawancara sulit menjelaskan proses pemikiran mereka, karena mereka cenderung menggabungkan beberapa proses mental dalam satu langkah dan membuat lompatan intuitif.

b. Guru sebagai Fasilitator Matematika

Guru sering mengalami frustrasi menghadapi komentar dari siswa berbakat. Untuk mengatasi hal ini, Borenson (dalam Utami Munandar) mengusulkan bahwa guru sebagai fasilitator matematika mengelompokkan siswa sehingga mereka dapat berbagi ide; menerima jawaban semua siswa, dan menumbuhkan iklim bagi semuanya untuk didengarkan. Guru hendaknya memupuk kreativitas matematika dengan menekankan pertimbangan dan pemikiran mandiri.⁴⁵

⁴⁵Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat* (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2009) h. 150-151

4. Pecahan

a. Pengertian Pecahan

Pecahan dapat diartikan sebagai bagian dari sesuatu yang utuh. Dalam ilustrasi gambar, bagian yang dimaksud adalah bagian yang diperhatikan, yang biasanya ditandai dengan arsiran. Bagian inilah yang dinamakan pembilang. Adapun bagian yang utuh adalah bagian yang dianggap sebagai satuan, dan dinamakan penyebut. Pusat pengembangan kurikulum dan sarana pendidikan badan penelitian dan pengembangan Depdikbud (dalam Heruman) menyatakan bahwa pecahan merupakan salah satu topik yang sulit untuk diajarkan. Kesulitan itu terlihat dari kurang bermaknanya kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru, dan sulitnya pengadaan media pembelajaran. Akibatnya, guru biasanya langsung mengajarkan pengenalan angka, seperti pada pecahan $\frac{1}{2}$,

Disebut pembilang dan 2 disebut penyebut.⁴⁶

b. Pecahan Senilai

Topik pecahan senilai ini bukanlah topik yang terlalu sulit untuk diajarkan kepada siswa sekolah dasar. Akan tetapi, sering kali guru langsung memberikan konsep abstrak. Sebagai contoh, dalam penanaman konsep $\frac{1}{2}$ senilai dengan $\frac{2}{4}$, guru sering kali langsung mengajarkan agar

⁴⁶Heruman, *Model Pembelajaran Matematika di Sekolah dasar* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2007) h. 43

masing-masing pembilang dan penyebut dikalikan dengan bilangan yang sama. Padahal, kalau saja siswa terlebih dahulu diberikan contoh lewat media peraga yang konkret, siswa akan memahami konsep pecahan senilai ini dengan lebih baik.⁴⁷

c. Operasi Pecahan

1. Penjumlahan Pecahan Berpenyebut Sama

Kemampuan prasyarat yang harus dikuasai siswa dalam operasi penjumlahan pecahan adalah penguasaan konsep nilai pecahan, pecahan senilai, dan penjumlahan bilangan bulat. Kemampuan penguasaan pecahan senilai lebih ditekankan terutama dalam penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama.

$$\text{Contoh : } \frac{1}{4} + \frac{1}{4} = \frac{1+1}{4} = \frac{2}{4}$$

Contoh diatas hasil dari penjumlahan pecahan berpenyebut sama.

2. Pengurangan Pecahan Berpenyebut Sama

Dalam operasi pengurangan pecahan, kemampuan prasyarat yang harus dikuasai oleh siswa adalah konsep nilai pecahan, pecahan senilai, dan pengurangan bilangan bulat. Kemampuan penguasaan pecahan senilai lebih ditekankan terutama dalam pengurangan pecahan berpenyebut tidak sama.

⁴⁷Heruman, *Model Pembelajaran Matematika di Sekolah dasar* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2007) h. 48

$$\text{Contoh : } \frac{2}{3} - \frac{1}{3} = \frac{2-1}{3} = \frac{1}{3}$$

Contoh diatas hasil dari pengurangan pecahan berpenyebut sama.

3. Penjumlahan Pecahan Berpenyebut Tidak Sama

Pembelajaran yang sering dilakukan guru dalam penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama adalah dengan cara menyamakan penyebut kedua pecahan tersebut tanpa melalui proses atau media peraga. Siswa dipaksa untuk menerima penjelasan guru, tanpa membuktikan atau membangun sendiri dalam pikirannya. Hal ini terjadi karena guru sering kali mengalami kesulitan dalam mencari media peraga yang efektif. Selain itu, kemampuan prasyarat yang harus dikuasai siswa harus disiapkan terlebih dahulu, yaitu penguasaan pecahan senilai dan penjumlahan pecahan berpenyebut sama.

$$\text{Contoh : } \frac{1}{2} + \frac{1}{4} = \frac{2}{4} + \frac{1}{4} = \frac{2+1}{4} = \frac{3}{4}$$

Contoh diatas hasil dari pengurangan pecahan berpenyebut sama.⁴⁸

4. Pengurangan Pecahan Berpenyebut Tidak Sama

Selama ini, pembelajaran yang sering dilakukan guru dalam hal pengurangan pecahan berpenyebut tidak sama, tidak jauh berbeda dengan pembelajaran penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama,

⁴⁸Heruman, *Model Pembelajaran Matematika di Sekolah dasar* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2007) h. 55-62

yaitu dengan cara menyamakan penyebut kedua pecahan tanpa proses atau penggunaan media peraga. Siswa dipaksa untuk menerima penjelasan guru tanpa membuktikan atau membangun sendiri dalam pikirannya. Hal itu terjadi karena guru sering kali mengalami kesulitan dalam mencari media yang efektif. Selain itu, kemampuan prasyarat yang harus dikuasai siswa harus disiapkan terlebih dahulu, yaitu penguasaan pecahan senilai, pengurangan pecahan berpenyebut sama, dan penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama.

$$\text{Contoh : } \frac{1}{2} - \frac{1}{4} = \frac{2}{4} - \frac{1}{4} = \frac{2-1}{4} = \frac{1}{4}$$

Contoh diatas hasil dari pengurangan pecahan berpenyebut tidak sama.⁴⁹

5. Penjumlahan Pecahan Campuran

Selama ini, pembelajaran yang sering dilakukan guru dalam penjumlahan pecahan campuran adalah dengan cara mengubah pecahan campuran kedalam pecahan murni. Kenyataannya, pecahan campuran tersebut tidak harus diubah kedalam pecahan murni, karena selanjutnya akan membuat penyelesaian menjadi lebih rumit. Adapun kemampuan prasyarat yang harus dimiliki siswa sebelum mempelajari pengurangan pecahan campuran ini adalah konsep pecahan campuran, pengurangan pecahan berpenyebut tidak sama, dan penjumlahan

⁴⁹Heruman, *Model Pembelajaran Matematika di Sekolah dasar* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2007) h. 64-66

pecahan campuran.

$$\text{Contoh: } \frac{1}{2} \frac{1}{4} - \frac{2}{4} \frac{1}{4} = (1+2) + \left[\frac{2}{4} + \frac{1}{4} \right] = 3 + \frac{2}{4} + \frac{1}{4} = 3 \frac{3}{4}$$

Hasil diatas adalah contoh dari penjumlahan pecahan campuran.

6. Pengurangan Pecahan Campuran

Sama halnya pada penjumlahan campuran, selama ini pembelajaran yang sering dilakukan guru dalam pengurangan pecahan campuran adalah dengan cara mengubah pecahan campuran kedalam pecahan murni. Kenyataannya, pecahan campuran tersebut tidak harus diubah kedalam pecahan murni, karena akan membuat penyelesaian selanjutnya menjadi lebih rumit. Adapun kemampuan prasyarat yang harus dimiliki siswa sebelum mempelajari pengurangan pecahan campuran ini adalah konsep pecahan campuran dan pengurangan pecahan berpenyebut tidak sama.

$$\text{Contoh: } \frac{2}{2} \frac{1}{4} - \frac{1}{4} \frac{1}{4} = (2-1) + \left[\frac{1}{2} - \frac{1}{4} \right] = 1 + \left[\frac{2}{4} - \frac{1}{4} \right] = 1 \frac{1}{4}$$

Hasil diatas adalah contoh dari pengurangan pecahan campuran.⁵⁰

7. Perkalian Pecahan

Perkalian pecahan terdiri atas tiga kategori, yaitu perkalian pecahan dengan bilangan bulat, bilangan bulat dengan pecahan, dan pecahan dengan pecahan. Adanya pembelajaran dengan menggunakan

⁵⁰Heruman, *Model Pembelajaran Matematika di Sekolah dasar* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2007) h. 68-73

media peraga akan memudahkan siswa dalam menyerap konsep ini.

$$\text{Contoh : } 3 \times \frac{1}{2} = \frac{3}{2} = 1 \frac{1}{2}$$

Hasil diatas adalah contoh dari perkalian pecahan.

8. Pembagian Pecahan

Pada pembelajaran tentang operasi bilangan yang lalu, telah diketahui bahwa pembagian merupakan pengurangan secara berulang sampai habis. Konsep pengurangan secara berulang tersebut akan digunakan dalam mengenalkan pembagian pecahan. Pembagian pecahan yang akan dibahas berikut ini adalah pembagian bilangan bulat dengan pecahan dan pembagian pecahan dengan pecahan.

$$\text{Contoh : } 2 : \frac{1}{2} = \frac{2}{1} \times \frac{2}{1} = \frac{4}{1} = 4$$

Hasil diatas adalah contoh dari pembagian pecahan.⁵¹

E. Hasil Penelitian yang Relevan

Adapun beberapa penelitian terdahulu yang dikaji penulis dalam hal ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nuryati, NIM: 809018300110, dengan judul skripsi: Peranan Guru Kelas Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPS di MI. Hudatul Khairiyah Jakarta Timur. Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan

⁵¹Heruman, *Model Pembelajaran Matematika di Sekolah dasar* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2007) h. 75-84

keguruan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2012. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah ini adalah penelitian korelasional dimana dianalisis hasil pengajaran yang direfleksikan pada hasil pembelajaran. Pencapaian prestasi belajar siswa diukur berdasarkan 8 indikator positif terdiri dari: siswa dapat menyimak penjelasan guru dengan seksama, aktif bertanya, tidak melihat pekerjaan teman, ingin mencoba demonstrasi, aktif berdiskusi, dan mengerjakan soal-soal latihan walaupun bukan tugas wajib, serta 2 indikator negatif yaitu izin keluar kelas dan tidak mengerjakan tugas.

Persamaannya: kajian penelitiannya terfokus pada peranan aktif guru sebagai motivator siswa dalam meningkatkan prestasi belajar.

Perbedaannya: terletak pada kajian peranan guru sebagai motivator dan penyajian mata pelajaran IPS yang diutamakan membaca, sedangkan matematika yang diutamakan praktek siswa menyelesaikan beberapa soal yang diperintahkan oleh guru.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Aminah 809011000071 dengan judul skripsi Peranan Guru Fiqih dalam Meningkatkan Pelaksanaan Ibadah Shalat Siswa dan Siswi Madrasah Ibtidaiyah Al-Bahri Jakarta Timur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peranan guru dalam pembelajaran fiqih sangat berperan penting dalam meningkatkan ibadah shalat siswa dan proses pembelajaran fiqih menunjukkan bahwa lingkungan sekolah sangat kondusif terhadap proses pembelajaran fiqih dalam rangka meningkatkan ibadah shalat siswa. Jenis penelitian yang dilakukan adalah metode kualitatif dengan pendekatan

deskriptif. Populasi seluruh siswa kelas III yang berjumlah 40 siswa dan sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas III Madrasah Ibtidaiyah Al-Bahri, Jakarta Timur.

Persamaannya: kajian penelitiannya terfokus pada peran aktif guru yang menonjolkan siswa kepada teori dan praktek, kalau fiqh mengandung unsur teori lalu dipraktekan oleh guru, sama halnya dengan pembelajaran matematika yang terlebih dulu guru memberi teori, ketika selesai siswa diuji satu persatu untuk maju kedepan menyelesaikan beberapa soal yang diberi oleh guru.

Perbedaannya: terletak pada kajian guru sebagai motivator, karena pembelajaran fiqh dan matematika itu berbeda, serta penyajian pembelajaran yang berbeda dikarenakan fiqh lebih diutamakan dengan perlengkapan shalat dan lain-lain, sedangkan matematika diutamakan penghitungan serta media-media lain yang membuat siswa mengerti.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Saanah, NIM: 9621422, dengan judul skripsi “Peranan Guru Sebagai Motivator Belajar Terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Siswa Bidang Studi Bahasa Indonesia di Mts Addakwah II Bekasi”. Universitas Islam Attahiriyah Jakarta tahun 2000. Hasil penelitiannya adalah peranan guru dalam meningkatkan motivasi siswa sangat berperan penting dan dalam proses belajar mengajar peranan guru sebagai motivator sangat kondusif terhadap proses pembelajaran dalam rangka meningkatkan prestasi siswa.

Persamaan: sama-sama peran aktif guru untuk meningkatkan motivasi pembelajaran siswa, dengan teori dan cara guru masing-masing, sehingga siswa dapat menerima pembelajaran dengan baik.

Perbedaan: cara penyajian guru terhadap mata pelajaran bahasa Indonesia dan matematika, karena bahasa Indonesia lebih cenderung membaca cerita lalu menjawab, berbeda halnya dengan matematika yang diutamakan menghitung.

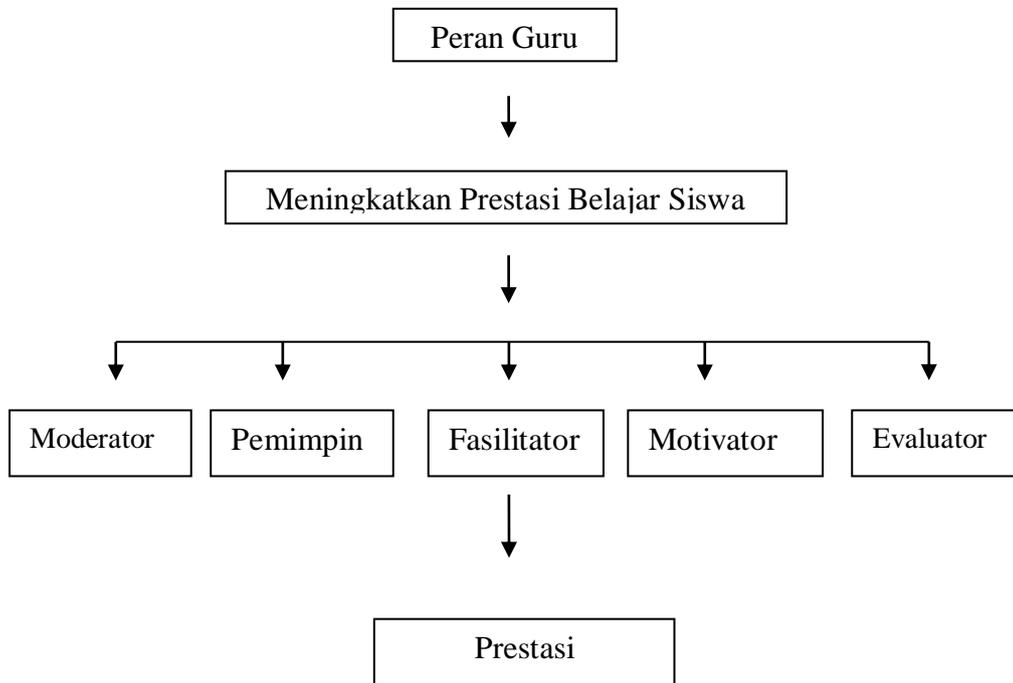
E. Kerangka Berpikir

Peranan guru adalah untuk menciptakan serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam situasi tertentu serta hubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan peserta didik dan menjadi tujuan.

Belajar adalah perubahan yang dapat dilihat dan tidak peduli apakah hasil belajar tersebut menghambat atau tidak menghambat proses adaptasi seseorang terhadap kebutuhan-kebutuhan dengan masyarakat dan lingkungannya.

Prestasi adalah kemampuan yang bisa dicapai oleh seorang individu yang diperoleh dari keuletan kerja.

Dari beberapa pengertian di atas dapat dibuat kerangka berpikir bahwa peran guru sangat mempengaruhi atas keberhasilan belajar siswa. Jika peran guru lebih aktif dan cara belajar siswa efektif dan baik, maka prestasi belajarnya juga baik atau tinggi. Tetapi jika peran guru kurang aktif serta cara belajar siswa tidak efektif, maka mengakibatkan prestasi belajarnya rendah.



Gambar 1.1 Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Segala sesuatu untuk mencapai target yang diinginkan memerlukan metode. Demikian halnya dengan penelitian, juga memerlukan metode agar cara kerja yang ingin dihasilkan terarah dengan baik. Adapun penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang. Penelitian ini memusatkan perhatian pada masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian berlangsung.¹

Sedangkan yang dimaksud dengan penelitian kualitatif menurut Denzin dan Lincoln adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia yang mana peneliti menekankan sifat realitas yang terbangun secara sosial, hubungan antara peneliti dan subjek yang diteliti.²

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Lokasi penelitian yang akan penulis jadikan objek penelitian adalah SDN 53 Kota Bengkulu.

¹Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian skripsi, tesis, disertasi dan karya ilmiah* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), h. 33

²Fathoni Abdurrahmat, *Metodologi Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi Cetakan Ke 1* (Jakarta: Rineka Cipta,, 2006), h. 54

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan pada tanggal 21 November 2018 sampai dengan tanggal 14 Januari 2019.

C. Sumber Data Penelitian

Untuk memperoleh data sehubungan dengan masalah yang akan penulis teliti. Perlunya sumber data yang akan memberikan informasi diantaranya, yaitu:

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan pengambilan data langsung pada subjek informasi yang dicari. Dapat diperoleh dengan menggunakan metode wawancara langsung kelapangan, sehingga data yang terhimpun benar-benar data yang valid dan kemudian menjadi salah satu sumber dari data penelitian³. Dalam penelitian ini sumber data primer adalah kepala sekolah, guru matematika dan siswa/siswi kelas V SDN 53 Kota Bengkulu.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari pihak lain, dan tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitian (data primer). Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah kepala sekolah dan guru matematika di SDN 53 Kota Bengkulu.

³Syaifudin Azwar, *Metodologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 91

D. Informan Penelitian

Informan adalah orang yang memberikan informasi. Dalam penelitian ini maka informan dapat dikatakan sama dengan responden, apabila pemberian keterangannya karena dipancing oleh pihak lain. Teknik pengambilan informan menggunakan purposive sampling yaitu pengambilan informan yang bersifat tidak acak, dimana informan dipilih berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu.⁴

Informan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru matematika, dan siswa/siswi kelas V di SDN 53 Kota Bengkulu.

E. Teknik Pengumpulan data

1. Observasi

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian⁵. Pengamatan dan pencatatan yang dilakukan terhadap objek ditempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa sehingga observasi berada bersama objek yang diselidiki, disebut observasi langsung. Dalam kaitan ini, peneliti terjun kelokasi penelitian untuk mengadakan pengamatan dan penelitian guna mendapatkan data yang diperlukan. Dalam penelitian ini metode observasi digunakan untuk mengumpulkan data tentang peranan guru dalam meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran matematika dikelas V SDN 53 Kota Bengkulu.

⁴Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 54

⁵Sugiono, *Statistika untuk Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 145

Tabel 3.1 Panduan Observasi

Komponen	Indikator
Proses Pembelajaran	a. Cara guru membuka pelajaran b. Cara penyajian materi dalam proses pembelajaran c. Metode yang digunakan d. Alokasi waktu e. Cara guru dalam memberi dan menjawab pertanyaan siswa f. Penguasaan kelas g. Media yang digunakan h. Cara menutup dan evaluasi pada akhir pembelajaran
Perilaku Siswa	a. Perilaku didalam kelas b. Perilaku diluar kelas
Penunjang pembelajaran matematika	Tersedianya buku-buku matematika yang mempermudah siswa dalam proses pembelajaran

2. Wawancara

Pada saat pengumpulan data selain menggunakan teknik observasi, penulis juga menggunakan teknik wawancara. Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang akan diwawancara⁶. Wawancara ini ditujukan kepada kepala sekolah, guru matematika dan siswa/siswi kelas V SDN 53 Kota Bengkulu.

⁶Cholid Narbuko, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 83

Tabel 3.2 Pedoman Wawancara

Indikator
<p>Wawancara Kepala Sekolah:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Apa saja faktor pendukung dalam upaya meningkatkan prestasi belajar siswa? 2. Sarana dan prasarana apa saja yang difasilitasi untuk membantu lancarnya proses pembelajaran matematika? 3. Program apa saja yang Bapak/Ibu lakukan supaya siswa termotivasi untuk lebih semangat lagi mempelajari pelajaran matematika? 4. Apa apresiasi sekolah terhadap siswa yang berprestasi didalam pelajaran matematika? 5. Unsur-unsur apa saja yang mempunyai peranan penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran? <p>Wawancara Guru:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Apa saja kesulitan yang dialami oleh siswa/siswi pada mata pelajaran matematika? 2. Faktor apa saja untuk menunjang semangat siswa/siswi untuk mencapai prestasi pada pelajaran matematika? 3. Metode apa yang guru gunakan ketika mengajar? 4. Apakah siswa menyukai mata pelajaran matematika? 5. Upaya apa yang ditempuh guru dalam meningkatkan prestasi belajar siswa? <p>Wawancara Siswa:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana perasaan kamu menjadi siswa/siswi berprestasi? 2. Apakah ada tips khusus agar bisa menjadi siswa/siswi berprestasi seperti kamu? 3. Berapa jam kamu belajar setiap harinya? 4. Suasana seperti apa yang mendukung kamu belajar dengan nyaman? 5. Buku apa yang biasanya kamu gunakan dalam belajar?

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil atau hukum-hukum yang berhubungan dengan masalah penelitian⁷. Meskipun dokumen tidaklah terbatas, ia bisa berupa grafik, gambar, lukisan, foto dan sebagainya.

Dokumentasi penelitian di SDN 53 kota Bengkulu.

1. Foto wawancara dengan Ibu Leni Yasti, S.Pd yaitu guru Matematika kelas V SD Negeri 53 Kota Bengkulu



2. Foto kegiatan belajar diruang kelas V SD Negeri 53 Kota Bengkulu



⁷Arikunto & Suharsimi, *Prosedur Penelitian dengan Pendekatan Praktek* (Yogyakarta: Rineka Cipta, 2007), h. 201

3. Foto wawancara dengan Balqis Nayla yaitu salah satu murid kelas V SD Negeri 53 Kota Bengkulu



F. Teknik Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, analisis keabsahan data dilakukan dengan beberapa langkah yaitu:

1. Pemeriksaan sejawat melalui diskusi

Pemeriksaan sejawat melalui diskusi dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat⁸. Teman sejawat yang diajak diskusi untuk memeriksa keabsahan data penelitian ini yaitu teman sejawat yang telah memahami ilmu penelitian kualitatif.

2. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dengan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal ini

⁸Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), h. 303

dapat dicapai dengan jalan:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dan data hasil wawancara
- b. Membandingkan yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu
- d. Membandingkan keadaan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang
- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan

G. Teknik Analisis Data

Dalam pengelolaan data penulis akan memahami dan menganalisis dengan deskriptif kualitatif yang memberikan prediket pada variabel yang diteliti sesuai dengan kondisi yang sebenarnya, hasil ini akan diperoleh dari pelaksanaan observasi dan wawancara yang dianalisis dengan uraian dan penjelasan narasi. Adapun data-data yang penulis gunakan terdiri atas:

1. Reduksi data, mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan dan selanjutnya, mencarinya bila diperlukan.
2. Penyajian data, penyajian data bisa dilakukan dengan bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Namun yang paling sering

digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi, kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak. Karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada dilapangan.⁹

⁹Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 92

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Wilayah Penelitian

1. Profil SD Negeri 53 Kota Bengkulu

Sekolah Dasar adalah suatu lembaga pendidikan tingkat Dasar yang didirikan oleh pemerintah pusat dan berada dibawah naungan Diknas Pendidikan. SD Negeri 53 terletak di Jln. MT Haryono RT.05 RW.01 kelurahan Pengantungan Kecamatan Ratu Samban Kota Bengkulu. SD Negeri 53 ini dibangun diatas tanah yang berukuran 1.360 M².

2. Visi, Misi, dan Tujuan SD Negeri 53 Kota Bengkulu

- a. Visi SD Negeri 53 Kota Bengkulu adalah menciptakan sumber daya manusia yang berkarakter bangsa, bertaqwa, cerdas, terampil, dan kreatif.
- b. Misi SD Negeri Kota Bengkulu adalah membimbing siswa dalam meningkatkan keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, melaksanakan tafakur secara kontinyu, membimbing siswa dalam proses belajar mengajar agar berprestasi, menumbuh kembangkan bakat dan minat siswa, membentuk kepribadian siswa yang berkarakter bangsa, berperan serta dalam kegiatan sekolah dan masyarakat menuju lingkungan yang bersih dan sehat, melaksanakan senam bersama, serta optimalkan sumber dana dan daya dukung perdanaan sekolah.

- c. Tujuan SD Negeri 53 Kota Bengkulu adalah dapat mengamalkan ajaran agama, hasil proses pembelajaran dan kegiatan pembiasaan, meraih prestasi akademik dan non-akademik, memiliki suatu keterampilan serta mengembangkannya sesuai dengan bakat, minat, dan potensi siswa, berkepribadian yang baik serta dapat diteladani, terbiasa dengan hidup yang bersih dan peduli lingkungan, serta menjadikan sekolah yang diminati masyarakat.

3. Keadaan Geografis SD Negeri 53 Kota Bengkulu

SD Negeri 53 terletak didaerah Kecamatan Ratu Samban Kota Bengkulu. Letak Geografis SD Negeri 53 Kota Bengkulu antara -3,7908 Lintang dan 102,2659 Bujur.

SD Negeri 53 Kota Bengkulu ini berbatasan dengan:

- a. Sebelah Timur berbatasan dengan Perumahan warga.
- b. Sebelah Barat berbatasan dengan perumahan warga.
- c. Sebelah Utara berbatasan dengan perumahan warga dan tanah lapang.
- d. Sebelah Selatan berbatasan dengan Perumahan warga dan jalan.

4. Situasi dan Kondisi SD Negeri 53 Kota Bengkulu

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan, situasi SD Negeri 53 Kota Bengkulu sudah baik kondisinya, SD Negeri 53 juga sudah berakreditasi A. Hal ini karena hampir seluruh peraturan yang ada dipatuhi oleh siswa dan personil pendidikan lainnya di SD Negeri 53 Kota Bengkulu. Situasi dan kondisi yang sedemikian itu tidak terlepas dari kedisiplinan

Kepala Sekolah dalam menegakkan peraturan yang berlaku di SD Negeri 53 Kota Bengkulu.

SD Negeri 53 Kota Bengkulu mempunyai bangunan yang sudah permanen yang terdiri dari 6 ruang belajar, 1 ruang UKS, 1 ruang perpustakaan, 1 ruang Kepala sekolah, dan 1 ruang Guru, WC 2, dan area sekolah dikelilingi oleh pembatas berupa tembok, sehingga ini juga merupakan kondisi yang mendukung terciptanya situasi yang kondusif untuk melaksanakan peraturan sekolah dan proses belajar mengajar.

5. Sarana dan Prasarana SD Negeri 53 Kota Bengkulu

Untuk mendukung kegiatan pembelajaran di SD Negeri 53 Kota Bengkulu sudah ada berbagai sarana dan prasarana yang tersedia, namun jika ditinjau dari kebutuhan untuk menunjang kelancaran pembelajaran seluruh bidang studi tentunya belum mencukupi.

Secara terperinci kegiatan pembelajaran di SD Negeri 53 Kota Bengkulu dapat dilihat dari tabel dibawah ini:

Tabel 1. Sarana dan Prasarana SDN 53 Kota Bengkulu

No.	Sarana dan Prasarana	Kondisi	Jumlah
1.	Ruangan:		
	a. Ruang Belajar	Baik	6
	b. Ruang Guru	Baik	1
	c. Ruang Kepala Sekolah	Baik	1
	d. Ruang Perpustakaan	Baik	1
	e. Ruang UKS	Baik	1
	f. WC	Baik	2

Sumber: TU SD Negeri 53 Kota Bengkulu

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi maka dapat peneliti analisis dalam bentuk deskriptif, yaitu pencarian fakta dari rumusan masalah dan interpretasi pada landasan teori yang ada.

Data-data yang telah didapat benar-benar berasal dari sumber yakni tempat penelitian dan hasil analisis wawancara penulis dari beberapa informan yang dibutuhkan peneliti dan sesuai dengan rumusan masalah yang diangkat.

Berikut data pembahasan tentang peranan guru dalam meningkatkan prestasi belajar siswa:

1. Peranan Guru dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa

a. Peran Guru kelas Terhadap Siswa Berprestasi

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan guru kelas. Peran guru kelas terhadap siswa berprestasi ialah cara mengajarnya rata-rata menyeluruh, tidak dibedakan, hal ini dikarenakan sekolah umum, jadi peranan guru untuk mengajar siswa semuanya menyeluruh, tidak ada yang dibedakan, tetapi guru kelas selalu memberikan hafalan perkalian sebelum memulai pembelajaran, hal ini dikarenakan siswa sangat sulit untuk mengitung perkalian. Disisi lain guru kelas juga selalu membimbing siswa yang kurang mengerti dalam pembelajaran tersebut.

Guru kelas juga memberikan solusi untuk mengadakan les bagi siswa yang berminat, hal ini dikarenakan jam sekolah belajarnya sangat singkat, maka dari itu diberikan usulan kepada orangtua siswa untuk mengadakan les tambahan disekolah, tetapi kebanyakan ekonomi

orangtuanya kurang mampu, jadi usulan untuk diadakan les tambahan sebagian orangtua siswa ada yang setuju, dan sebagiannya tidak setuju, dikarenakan sebagian orangtua siswanya berekonomi berkecukupan.¹

Dalam proses belajar-mengajar, guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing, dan memberi fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan. Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas untuk membantu proses perkembangan siswa. Secara lebih terperinci tugas guru berpusat pada:

1. Mendidik dengan titik berat memberikan arah dan motivasi pencapaian tujuan baik jangka pendek maupun jangka panjang;
2. Memberi fasilitas pencapaian tujuan melalui pengalaman belajar yang memadai;
3. Membantu perkembangan aspek-aspek pribadi seperti sikap, nilai-nilai, dan penyesuaian diri. Demikianlah, dalam proses belajar-mengajar guru tidak terbatas sebagai penyampai ilmu pengetahuan akan tetapi lebih dari itu, ia bertanggung jawab akan keseluruhan perkembangan kepribadian siswa. Ia harus mampu menciptakan proses belajar yang sedemikian rupa sehingga dapat merangsang siswa untuk belajar secara aktif dan dinamis dalam memenuhi kebutuhan dan menciptakan tujuan.

¹Leni Yasti, S.Pd, wawancara dengan Guru Kelas V SD Negeri 53 Kota Bengkulu, 5 Desember 2018 pukul: 13:00-14.00 Wib.

Disamping itu perkembangan ilmu dan teknologi serta perkembangan sosial-budaya yang berlangsung dengan cepat telah memberikan tantangan kepada setiap individu. Setiap individu senantiasa ditantang untuk terus selalu belajar untuk dapat menyesuaikan diri sebaik-baiknya. Kesempatan belajar makin terbuka melalui berbagai sumber dan media. Siswa-siswa masa kini dapat belajar dari berbagai sumber dan media seperti surat kabar, radio, televisi, film, dan sebagainya. Ia pun dapat belajar dalam berbagai kesempatan dan kegiatan diluar sekolah. Guru hanya merupakan salah satu diantara berbagai sumber dan media belajar.²

b. Tahap-tahap yang guru lakukan terhadap siswa berprestasi

Berdasarkan hasil penelitian tentang tahap-tahap yang digunakan dalam pembelajaran dikelas V didapatkan bahwa guru untuk tahap-tahap yang guru lakukan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa ialah dengan menggunakan media yang baik, karena media ialah salah satu cara yang dapat merangsang siswa untuk belajar, karena dengan media siswa pasti lebih mengerti dan lebih terfokus dengan materi yang disampaikan oleh guru. Dengan menggunakan waktu yang sebaik mungkin dapat membuat pelajaran yang materinya singkat lebih mudah dipahami, karena jam sekolah sangat sedikit. Dan tentunya memberikan motivasi kepada siswa supaya lebih aktif dalam belajar, dengan motivasi

²Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2010) h. 97-98

siswa lebih semangat belajar, dan rasa kemauan belajar siswa akan semakin besar, sehingga peluang mendapatkan prestasi akan semakin cepat.

2. Kendala yang dialami guru dalam proses pembelajaran

Berdasarkan hasil penelitian kendala-kendala yang dialami oleh guru dalam proses pembelajaran adalah kurangnya media didalam proses pembelajaran dikarenakan kurikulumnya masih KTSP, hal ini membuat guru kurang memperluas proses pembelajaran dikarenakan media yang digunakan hanya seadanya saja. Kemudian terbatasnya waktu dalam proses pembelajaran membuat guru tidak bisa menjelaskan panjang lebar dalam menyampaikan pembelajaran dan murid pun sebagian juga kurang menyerap pembelajaran dikarenakan waktu yang sangat sedikit.³

³Leni Yasti, S.Pd, wawancara dengan Guru Kelas V SD Negeri 53 Kota Bengkulu, 7 Desember 2018 pukul: 13:00-13.30 Wib.

BAB V

PENUTUP

A. kesimpulan

Berdasarkan penelitian dan pembahasan diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Peran guru kelas dalam meningkatkan prestasi belajar siswa yaitu terlebih dahulu guru harus menyiapkan pembelajaran yang lengkap seperti media, media salah satu penunjang keberhasilan belajar siswa, setelah itu guru harus lebih teliti memilih metode belajar yang tepat, dan guru juga harus menguasai pelajaran dengan baik, agar dapat diterima oleh siswa/siswi di sekolah.
2. Peran guru lakukan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa ialah guru harus lebih berperan aktif dikelas, dan metode pelajaran yang diberi guru harus tepat serta guru juga harus membuat suasana kelas menjadi nyaman untuk siswa/siswinya belajar.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka saran yang dapat disampaikan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Bagi Kepala Sekolah

Lebih dilengkapi lagi fasilitas dalam pembelajaran, seperti media, infokus kalau memang digunakan disekolah, serta program-program sekolah lebih ditingkatkan lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Sitepu. 2014. *Pengembangan Sumber Belajar*, Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada.
- Bahri Djamarah Syaiful. 2008. *Rahasia Sukses Belajar*, Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Pirmansyah, Leppe Skripsi. 2018. *Peranan Mahasiswa PPL pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu Dalam Meningkatkan Nilai-nilai Keagamaan di Sma Pancasila Kota Bengkulu*, Bengkulu : Skripsi Lepee Pirmansyah.
- Sudjana H. Nana. 1989. *Cara Belajar Siswa Aktif Dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung : PT. Sinar Baru Algensindo.
- E. Mulyasa. 2013. *Menjadi Guru Profesional*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- H. Baharuddin, Nur Wahyudi Esa. 2008. *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Jogjakarta : PT. Ar-Ruzz Media.
- Hamalik Oemar. 2012. *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Sardiman. 2014. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* , Jakarta : PT. Rajagrafindo Persada.
- Nasution. 2008. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Hamalik Oemar. 2013. *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Dirman dan Cicih Juarsih. 2014. *Kegiatan Pembelajaran yang Mendidik*, Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Dimiyati, Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Febrini Deni. 2017. *Psikologi Pembelajaran*, Yogyakarta : PT. Pustaka Belajar.
- Azwar Saifuddin. 2009. *Tes Prestasi*, Yogyakarta : PT. Pustaka Pelajar.
- Pengertian Menurut Para Ahli. *Pengertian akademis dan non akademis*. diakses hari Selasa 30 Oktober 2018
 (<http://www.pengertianmenurutparaahli.net/pengertian-akademis-dan-nonakademis/>).
- Heruman. 2007. *Model Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter*, Jakarta : PT. Kencana.
- Munandar Utami. 2009. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Sriyono dkk. 1992. *Teknik Belajar Mengajar Dalam CBSA*, Jakarta : PT. Rineka Cipta.

2. Bagi guru

Lebih ditingkatkan lagi sistem mengajar, harus pintar mengelola kelas, dan memperhatikan karakter siswa yang lebih terpenting, agar siswa bisa menerima pembelajaran dengan baik.

3. Bagi siswa

Hendaknya lebih fokus dalam pembelajaran, kurangi jam bermain dan tingkatkan jam belajar dirumah, karena jam belajar disekolah sangat singkat.